



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN
SURAH AL-ANFAL AYAT 1-4**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SOHIBUL HIKAYAT

NIM. 14 201 00065

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2018



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN
SURAH AL-ANFAL AYAT 1-4**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SOHIBUL HIKAYAT
NIM. 14 201 00065**

Pembimbing I

**H. Nurfin Sihotang, M.A, Ph.D
NIP. 19570719 199303 1 001**

Pembimbing II

**Drs. H. Dame Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Hal : Skripsi
a.n Sohibul Hikayat
Lampiran : 6 Eksemplar

Padangsidimpuan, 25 April 2018
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

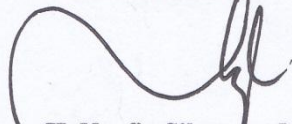
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap perbaikan skripsi a.n Sohibul Hikayat yang berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 1-4**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

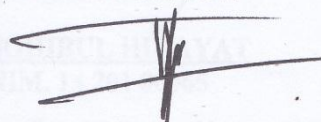
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I



H. Nurfin Sihotang, M.A, Ph.D
NIP.19570719 199303 1 001

PEMBIMBING II



Drs. H. Dame Siregar, M.A
NIP. 19630907 199003 1 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SOHIBUL HIKAYAT
NIM : 14 201 00065
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-2
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ANFAL AYAT 1-4**

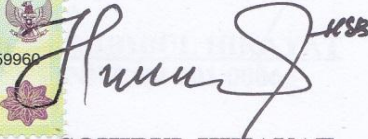
Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa ada bantuan yang tidak sah dari pihak lain. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 12 Maret 2018

Saya yang menyatakan,




SOHIBUL HIKAYAT
NIM. 14 201 00065

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

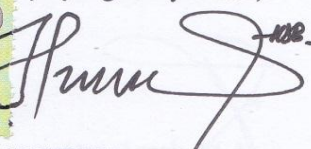
Nama : SOHIBUL HIKAYAT
NIM : 14 201 00065
Jurusan : PAI-2
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jenis Karya : SKRIPSI

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang berjudul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR’AN SURAH AL-ANFAL AYAT 1-4”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal: 12 Maret 2018
Saya yang menyatakan,

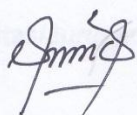



SOHIBUL HIKAYAT
NIM. 14 201 00065

FAKULTAS ILMU KEGURUAN
**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

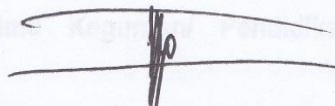
NAMA : SOHIBUL HIKAYAT
NIM : 14 201 00065
FAK/JUR : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-2
JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-
ANFAL AYAT 1-4

Ketua



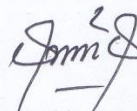
Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

Sekretaris

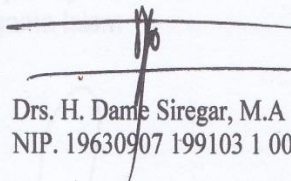


Drs. H. Darje Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001

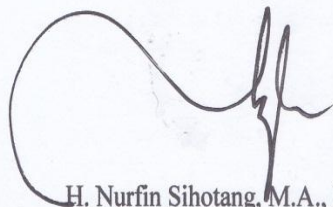
Anggota



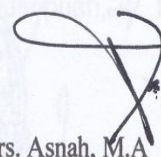
Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004



Drs. H. Darje Siregar, M.A
NIP. 19630907 199103 1 001



H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D
NIP. 19570719 199303 1 001



Drs. Asnah, M.A
NIP. 19651223 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat : Ruang Ujian Munaqasyah
Hari/Tanggal : Selasa / 22 Mei 2018
Pukul : 13.00 WIB s/d 17.00 WIB
Hasil/Nilai : 80,75 (A)
IPK : 3,96
Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ANFAL AYAT 1-4

Nama : SOHIBUL HIKAYAT

NIM : 14 201 00065

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidempuan, 24 Mei 2018

Dekan,



Dr. Hilda, M.Si

NIP. 19720920 200003 2 002

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah Subhanahu wata'ala.yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alahi wasallam. sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Skripsi ini berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 1-4”** disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Namun berkatpertolongan Allah subhanahu wata'ala serta bimbingan dan doa dari orang tua dan juga arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Nurfin Sihotang, M.A, Ph.D pembimbing I dan Drs, H. Dame Siregar, M.A pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam

melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini, dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan dan kemurahan hati dalam memberikan ilmunya kepada penulis.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL Rektor IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menuntut ilmu dan menambah wawasan penulis selama kuliah di IAIN Padangsidempuan dan selama penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang banyak membantu dalam menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag ketua jurusan Pendidikan Agama Islam yang membantu penulis dalam kelancaran perkuliahan.
5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum, kepala unit Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Para Dosen dan staf di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang dapat membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Teristimewa Ayahanda dan Ibunda tercinta, Mhd. Hajji Hasibuan Ayahanda dan Marni ibunda tercinta yang selalu mensupport penulis agar tetap semangat dalam menjalani kehidupan ini. Mencurahkan kasih sayang, mendidik, mendoakan dan mencukupi kebutuhan penulis dengan tulus, baik dari segi material dan spiritual tanpa kenal lelah sampai sekarang sehingga penulis dapat melanjutkan Pendidikan di IAIN Padangsidempuan dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada saudara-saudaraku tercinta Kakak Ernidah sari , Elmidah, Helmidah, Lanni Roha, Ellina, Khairun Nisa, Muzdalifah dan Eni Safitrah, S.Pd serta Abang Hasmar Husein yang selalu memotivasi penulis baik dalam segi material yaitu memberikan uangnya untuk uang kuliah, dan motivasi spiritual sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan- rekan seperjuangan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya PAI-2 dan sahabat KKL dan PPL yang memberikan sumbangan bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat terdekat penulis: Iqbal Rasyid, Halomoan Nasution, Gong Martua, Ilham Akbar, Ilham Syahputra, Ilham Makmur, Muhammad Harwansyah, Nursaadah Pulungan, Ulfah Chairunnisa, Zuhriani, Sanusi Siregar, Parlindungan Siregar, Wahyu Arianto, Fakhurrrazi, Mahlil, Maratua, Barita Halomoan, yang selalu memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis sehingga tetap semangat dalam penulisan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penuliss, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yakni banyak kesalahan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan Ilmu Pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis menerima kritikan dan saran-saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini kedepannya.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh kaum muslim dan muslimah selaku pecinta Ilmu Pengetahuan

Padangsidempuan, Maret 2018

SOHIBUL HIKAYAT
NIM.14 201 00065

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye




ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	ء	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.



a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	a
	Kasrah	I	i
	ḍommah	U	U

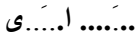
b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap adalah vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas

ي...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
و...و	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

- a. *Ta marbutah* hidup yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta marbutah* mati yaitu *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkai kandengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan duacara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihandalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*.

Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan

Lektor Pendidikan Agama.

ABSTRAK

Nama : Sohibul Hikayat
Nim : 14 201 00065
Fak/Jur : FTIK/PAI-2
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 1-4
Tahun : 2018

Latar belakang masalah skripsi ini adalah realitas pendidikan Islam pada sebagian manusia belum sampai kepada tujuan yang diinginkan dan diperintahkan Allah SWT dalam Al-Qur'an, karena tujuan pendidikan Islam masih dalam tahap memenuhi kebutuhan *intelektual* (kognitif) saja. Bahkan pada zaman modren ini masih banyak orang yang tidak mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan yang lebih parah lagi tidak menganggap penting untuk mempelajari, menghayati dan mengamalkannya. Dari latar belakang di atas maka muncul permasalahan dalam skripsi ini yaitu nilai-nilai pendidikan Islam apa yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-anfal ayat 1-4?.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 1-4.

Dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yakni pendekatan kualitatif deskriptif. Kemudian menggunakan metode tafsir *tahlily* dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan serta beberapa literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 1-4, baik buku-buku tafsir, buku pendidikan Islam maupun karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Dari penelitian yang sudah dilakukan pada pembahasan skripsi ini peneliti mendapatkan hasil yang dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 1-4 adalah (1). Nilai pendidikan Keimanan yaitu mengimani Allah SWT dan para Rasul-Nya, (2). Nilai Pendidikan ketakwaan yaitu menyerahkan semua perbuatan dan tindakan hanya kepada Allah, (3). Nilai Pendidikan Ibadah yaitu melaksanakan shalat lima waktu secara khusus, (4). Nilai Pendidikan Akhlak yaitu berbuat baik kepada sesama manusia (5). Nilai Pendidikan Sosial yaitu menafkahkan sebagian harta kepada orang lain yang berhak untuk mendapatkan harta tersebut, yakni mengeluarkan zakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	v
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah	8
F. Penelitian Terdahulu.....	10
G. Metodologi Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Hakikat Nilai	19
1. Pengertian Nilai	19
2. Bentuk-Bentuk Nilai.....	20
3. Indikator Nilai	21
B. Pendidikan Islam	25
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	25
2. Dasar Pendidikan Islam.....	30
3. Objek Pendidikan Islam	34
4. Tujuan Pendidikan Islam.....	35
5. Isi Pendidikan Islam	37
C. Relevansi Nilai Pendidikan Islam	38

BAB III TAFSIR AL-QUR’AN SURAH AL-ANFAL AYAT 1-4	
A. Mengenali Surah Al-Anfal	39
B. Ayat 1-4 Beserta Terjemahannya	40
C. Munasabah Ayat	40
D. Makna Mufradat	46
E. Asbabun Nuzul	49
F. Tafsir Surah Al-Anfal Ayat 1-4 Menurut Mufassirin	51
G. Kandungan Al-Qur’an Surah Al-Anfal Ayat 1-4	63

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur’an surah Al-Anafal ayat 1-4	66
1. Nilai Pendidikan Keimanan	66
2. Nilai Pendidikan Ketakwaan	68
3. Nilai Pendidikan Ibadah	70
4. Nilai Pendidikan Akhlak	74
5. Nilai Pendidikan Sosial	76
B. Analisis Hasil Peneliti	78

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran-Saran	84

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril sebagai pegangan, pedoman hidup dan petunjuk serta tolok ukur bagi manusia agar tidak sesat dan keliru dalam menjalani kehidupannya.¹ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Yunus: 108-109 yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾ وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَأَصْبِرْ حَتَّىٰ تَحْكُمَ اللَّهُ ۗ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu Barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan Barangsiapa yang sesat, Maka Sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu". Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya.²

Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam yang sangat banyak menyuruh manusia untuk senantiasa menggali ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmunya menuju

¹Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2010), hlm. 17

²Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 221

manusia sempurna (*Insanul Kamil*), karena manusia yang sempurna itu adalah orang yang berpendidikan dan dapat mengamalkan ilmunya.

Dalam Al-Qur'an sudah terpadu keindahan bahasa, ketelitian dan keseimbangannya, dengan kedalaman maknanya, kekayaan dan kebenarannya serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.³ Dengan demikian hal tersebut dipahami dari ayat yang pertama turun yaitu dalam Q.S Al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.⁴

Ayat di atas jelas sekali menganjurkan kepada seluruh manusia untuk banyak belajar dan banyak membaca, baik yang tersurat maupun yang tersirat, karena dengan membaca seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang bisa menjaga dirinya menjadi manusia yang terdidik dan memperoleh peringkat *Muttaqin*, dalam artian memperoleh kesempurnaan diri.

Selain sebagai petunjuk bagi manusia, Al-Qur'an itu juga diturunkan berfungsi sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan kerugian

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 5

⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 597

bagi orang-orang yang kafir. Al-Qur'an juga sebagai sumber utama merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam, pendidikan Islam harus berdasarkan ayat A-Qur'an yang penafsirannya dapat dikatakan berdasarkan ijtihad. Maka pada dasarnya pendidikan Islam itu tidak terlepas dari sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an sebagai pedoman dalam meniti atau penata hidup dalam dunia ini dan mencari kebenaran yang mutlak, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.⁵

Kajian dalam Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan dan kebenarannya sesuai dengan ilmu pengetahuan hanyalah salah satu dari bukti kemukjizatannya. Ajaran Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan bukan hanya sebatas tentang ilmu pengetahuan Islam saja tetapi ilmu pengetahuan umum juga. Dengan demikian sudah jelas bahwa fungsi dan penerapan ilmu pengetahuan bukan hanya untuk kepentingan ilmu dalam kehidupan manusia semata, tetapi lebih tinggi lagi untuk mengenal hakekat, wujud, dan kebesaran Allah SWT dan untuk mengetahui apa saja yang harus dilakukan sebagai makhluk kepada sang *Kholiq* agar dapat mendapat ganjaran yang sepatutnya.

⁵*Ibid.*, hlm. 4

Di antara sekian banyak ayat Al-Qur'an yang menjadi tuntunan bagi umat manusia, ada yang menuntun untuk senantiasa berada dalam kebenaran, dan menunjukkan apa-apa yang tergolong sebagai aura kebajikan yang harus dijiwai oleh seorang muslim agar senantiasa terdidik dengan hal-hal yang bersifat benar atau yang mengandung unsur kebajikan yang merupakan bagian dari pendidikan harus dipahami secara mendalam agar tidak menyimpang dari apa yang diharapkan agama, dan tidak lari dari tujuan pendidikan Islam. Salah satu pokok-pokok kebajikan yang perlu dipahami dan dikaji adalah yang terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Anfal ayat 1-4.

Sejalan dengan itu, di dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 1-4 Allah memberikan *motivasi* kepada manusia, maksudnya Allah menggariskan langkah-langkah pendidikan Islam yang harus ditempuh manusia agar memperoleh ganjaran yang diberikan kepada orang yang benar-benar beriman dan bertakwa kepada-Nya, sebagaimana yang berbunyi sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۗ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ
بَيْنِكُمْ ۗ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ
إِذَا دُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ
هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۗ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman", Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka, Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.⁶

Ayat 1-4 di atas mengajak manusia agar selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan dengan berlomba-lomba dalam kebaikan dan mengerjakan amal shaleh serta senantiasa berzikir kepada-Nya sehingga bisa memperoleh ganjaran dari Allah yaitu masuk ke dalam surga yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang kepada-Nya. Kemudian ada beberapa tanda-tanda orang yang benar-benar beriman dan akan ditinggikan derajatnya oleh Allah yaitu masuk surga dan kekal selama-lamanya. Maka dapat dipahami bahwa Allah mengajak manusia untuk selalu menjaga waktu-waktu tertentu, atau bisa juga dikatakan dengan nilai-nilai tertentu agar manusia bisa memperoleh derajat yang tertinggi di sisi-Nya yang berguna bagi manusia untuk meningkatkan keimannya kepada Allah.

Kemudian ayat 1-4 tersebut juga menandakan tanda-tanda kebesaran Allah atau bukti tentang adanya Tuhan ialah untuk menyadarkan manusia bahwa dia mempunyai akal fikiran, yang mana dengan fikiran itu akan bisa memikirkan

⁶*Ibid.*, hlm. 342

apa saja yang harus manusia lakukan. Akal fikiran seharusnya dipergunakan untuk memahami dan merenungkan apa saja yang menjadi pembentuk jati diri sehingga seseorang sampai kepada mengenal bahkan mendekati diri kepada Allah sampai keimannya semakin teguh dan kuat dalam arti proses pendidikan diantaranya nilai-nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan sosial.⁷

Namun secara realitasnya, sebagian manusia belum sampai kepada tujuan yang diinginkan dan diperintah oleh Allah SWT, karena tujuan pendidikan Islam masih dalam tahap memenuhi kebutuhan *intelektualnya (kognitif)* atau masih jauh dari perilaku yang baik dan kebanyakan perilaku yang menyimpang serta ketidaksenangan dari tuntunan ajaran Islam itu sendiri. Bahkan pada zaman modren ini masih banyak orang yang tidak mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan yang lebih parah lagi adalah tidak menganggap penting untuk mempelajari, membaca, menghayati, memahami artinya, mengajarkannya bahkan yang lebih ironisnya tidak mengamalkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas bisa dijadikan cerminan ataupun pandangan untuk masa depan, agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak baik. Secara umum masyarakat Islam masih banyak mengabaikan konsep-konsep yang ada dalam Al-Qur'an khususnya tentang nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri. Untuk itu, diperlukan upaya strategi untuk memulihkan

⁷Muhammad Nawawi, *Marah Labid Tafsir Al-Munir* (Surabaya: a]Darul Ilmi,tt,1883), hlm. 314 -313

kondisi tersebut, di antaranya dengan mengkaji ulang dan menanamkan kembali akan pentingnya pendidikan Islam dan berperilaku sesuai dengan tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an dan hadist. Kondisi ini yang menjadi renungan dan perhatian bagi penulis, sehingga tertarik untuk mengkaji dan menelaah ayat tersebut dengan melakukan penelitian dengan judul: **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-ANFAL AYAT 1-4”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu nilai-nilai pendidikan Islam apa yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 1-4?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 1-4.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berguna bagi penulis sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

2. Berguna bagi penulis lain sebagai hal perbandingan yang ingin membahas dan meneliti yang sama.
3. Berguna bagi perguruan atau lembaga sebagai tambahan khazanah keilmuan seputar penafsiran ayat-ayat tentang pendidikan Islam.
4. Berguna bagi masyarakat untuk menambah ilmu pengetahuan baru tentang banyaknya nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an khususnya pada surah al-Anfal ayat 1-4.
5. Kiat dapat mengetahui teoritis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-Anfal ayat 1-4

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis perlu membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai

Nilai adalah harga dalam arti tafsiran, harga sesuatu, kadar mutu, banyak sedikitnya isi atau muatan tersebut.⁸ Nilai-nilai adalah bentuk kata ulang dari nilai yang artinya adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Adapun nilai menurut pandangan idealisme, bahwa nilai itu ialah sesuatu yang bersifat *normative* dan *obyektif*, berlaku umum. Bahkan nilai

⁸Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya :Amelia Surabaya, 2003), hlm. 290

itu menjadi *idealisme*, cita-cita tiap pribadi yang mengerti dan menyadarinya. Sebaiknya nilai itu menjadi norma, ukuran untuk suatu tindakan seseorang apakah itu baik, buruk, dan sebagainya.⁹

Adapun nilai menurut penulis dalam penelitian ini adalah sesuatu yang berharga dan berguna yang dapat diambil manfaat dari berbagai nilai tersebut, kemudian dari nilai tersebut bisa dijadikan sebagai bahan mengembangkan ilmu pengetahuan (*kognitif*) dan pada akhirnya bertujuan untuk diamalkan .

Dengan demikian nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 1-4.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan yang berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan pelatihan.¹⁰ Kata “Islam” dalam “Pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan yang tertentu yaitu pendidikan yang berwarna Islami.¹¹

⁹Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam* (Surabaya : al-Ikhlash,1994). hlm. 20-21

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 232

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001), hlm. 23

Jadi, pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidikan terhadap anak didik dengan cara membimbing terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah pengarahan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.¹²

Dengan demikian pendidikan Islam yang dibahas dalam penelitian ini adalah pendidikan keimanan, pendidikan ketakwaan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak , dan pendidikan sosial.

3. Surah Al-Anfal adalah nama surah dalam Al-Qur'an yang berarti harta yang didapatkan setelah menang dari peperangan. Surah ini digolongkan sebagai surah madaniyah, mempunyai 75 ayat, yang menyatakan sebagian kecil dari langkah-langkah untuk mencapai ganjaran derajat yang tertinggi masuk ke dalam syurga. Penulis bermaksud dalam penelitian ini adalah dibatasi pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat1-4

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi terdahulu penulis dengan melihat dan memperhatikan pembahasan dan penelitian yang ada, ditemukan banyak yang berkesesuaian dengan pembahasan ini sekalipun tidak persis seperti judul yang akan dibahas oleh peneliti, akan tetapi ada kemiripan dan berkenaan dengan pembahasan ini.

¹²Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.11

Saudari Aminatul Khusna Daulay yang meneliti pada tahun 2016 dengan judul “ nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 233”. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 233 adalah nilai pengetahuan, tanggung jawab, musyawarah, kasih sayang, dan nilai ketakwaan.¹³

Saudari Rosmiani Dewi yang meneliti pada tahun 2015 dengan judul “Nilai-Nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 40-42”. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 40-42 adalah nilai syukur, menepati janji, nilai keimanan, nilai tawadu’, tetap pendirian, nilai ketaqwaan, amanah dan jujur.¹⁴

Saudara Barita Halomoan HSB yang meneliti pada tahun 2017 dengan judul penelitian “nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-‘Ashr”. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam surah Al-‘Ashr adalah nilai pendidikan pendidikan kedisiplinan, nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan sosial.¹⁵

Pembahasan-pembahasan penelitian di atas sama-sama menafsirkan dan berbeda dalam ayat yang ditafsirkan seperti yang telah ada diatas. Sedangkan penulis sendiri akan membahas yang berjudul tentang “Nilai-Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an SurahAl-Anfal ayat 1-4”.

¹³Aminatul Khusna Daulay “nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 233” (Padangsidimpuan:tp. 2016), hlm. 44-57

¹⁴Rosmiani Dewi, “Nilai-Nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 40-42” (Padangsidimpuan: tp. 2015), hlm.

¹⁵Barita Halomoan HSB, “nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-‘Ashr” (Padangsidimpuan: tp. 2017), hlm. 45-67

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *library research*, yakni suatu riset pustaka atau kepustakaan. Riset pustaka yaitu memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya serta beberapa literatur-literatur atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas yaitu suatu contoh ragam atau berbagai macam dari penyelidik secara seksama dan mendalam terhadap penafsiran Al-Quran yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk diketahui secara pasti tentang berbagai hal yang berkaitan dengannya.¹⁶

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 19 September sampai tanggal 26 Desember 2017. Waktu ini digunakan dengan baik dalam rangka pengambilan data sampai selesai penelitian.

2. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan dapat dikelompokkan dalam dua macam yaitu:

a. Data primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian serta memberikan uraian-uraian yang terdapat dalam penelitian skripsi ini. Adapun sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an, sebab penulis hendak meneliti yang berkenaan dengan Al-

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 10

Qur'an. Dalam hal ini, penulis memilih *Al-Qur'an dan Terjemahnya* terbitan CV. Penerbit Diponegoro sebagai pegangan utama dan dibantu dengan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang menjelaskan surah Al-Anfal ayat 1-4. Di antara kitab-kitab tafsir tersebut antara lain:

1. Muhammad Nawawi, *Marah Labid Tafsir Al-Munir*, Surabaya: Darul Ilmi, 1883
2. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pt Pustaka Panjimas, 1982
3. Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993
4. Jalaluddin Muhammad Dan Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir Jalalain*, Surabaya: Pustaka Elba, 2010
5. Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 2009

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah merupakan sumber pembantu data primer yang membahas tentang pembahasan ini. Dalam skripsi ini sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun data sekunder tersebut antara lain:

1. Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006

2. Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 1997
3. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002
4. Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
5. Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
6. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000
7. Muhammad Yunus Nasution, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama, 2006
8. M. Arifin M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Masih banyak lagi buku yang relevan dengan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 1-4.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, peneliti mengadakan penelaahan terhadap literatur-litelatur yang ada di perpustakaan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-Qur'an Al-Anfal ayat 1-4, baik berupa kitab-kitab dan naskah maupun tulisan-tulisan lain yang ada kaitannya dengan pembahasan di atas.

Data yang telah terkumpul kemudian dibaca, dipahami dan kemudian baru menyimpulkan, menelaah, membandingkan dan mencakupkan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan pembahasan.¹⁷

4. Metode Analisis data

Objek penelitian ini adalah Al-Qur'an dan buku-buku tafsir, sejalan dengan itu maka metode penelitian digunakan adalah metode tafsir Al-Qur'an. Jika ditelusuri lebih lanjut perkembangan tafsir Al-Qur'an dari zaman dahulu sampai sekarang, secara garis besarnya penafsiran Al-Qur'an dilakukan melalui empat cara (metode), yaitu *tahlily* (analisis), *ijmaly* (menyeluruh), *muqarran* (perbandingan), dan *maudu'i* (tematik).¹⁸

Metode *tahlily* adalah sebuah cara penafsiran ayat Al-Qur'an dengan uraian yang luas, analisis yang mendalam dan penerangan yang jelas melalui kosa kata, makna setiap ungkapan, korelasi dan *asbab an-nuzul*.¹⁹ Tafsir *tahlily* ini dikelompokkan menjadi dua: yang lebih menekankan Hadist Nabi dan tradisi para sahabat disebut dengan *tafsir bi al-ma'sur*, yang lebih menekankan *ra'yu* atau kekuatan penalaran dan tradisi keilmuan yang berkembang di masyarakat disebut dengan *tafsir bi al ra'yu*.²⁰

¹⁷Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 140-141

¹⁸M. Quraisy Shihab, *Metode-metode Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 173

¹⁹Ahmad Zuhri, *Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Hijri Pustaka Umum, 2002), hlm. 199

²⁰Imam Suproyogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hlm. 70

Metode tafsir *ijmaly* (global) adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan Al-Qur'an dengan mengemukakan makna global.²¹

Metode tafsir *muqaran* (perbandingan) adalah metode tafsir dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat lainnya yang memiliki kemiripan redaksi, baik dalam kasus yang sama maupun berbeda. Metode *muqaran* juga bisa berarti membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis, hadis dengan hadis atau pendapat ahli tafsir.²²

Metode tafsir *maudu'i* (tematik) adalah membahas suatu surah Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menghubungkan berbagai ayat dan berbagai pokok pembahasan dalam suatu surah tertentu.²³

Berdasarkan uraian tentang metode-metode tafsir tersebut, maka menurut penulis metode tafsir yang sejalan dengan pembahasan dan tujuan penelitian ini adalah metode tafsir *tahlily* serta tidak mengabaikan metode-metode tafsir yang lain dalam pembahasan skripsi ini. Dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *tahlily*, mufasir biasanya melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengetahui Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 1-4 dengan memaparkan latar belakang kenapa ia dinamakan surah Al-Anfal.
- b. Teks dan terjemahan ayat yang diteliti.
- c. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*).
- d. Menganalisis *mufrod* (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab: mufasirin tidak jarang mengutip beberapa syair Arab

²¹Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.

²²Imam Suproyogo dan Tobroni, *Log. Cit.*

²³Nasruddin Baidan, *Op. Cit.*, hlm. 205

- Jahiliyyah untuk menunjukkan kepenggala makna suatu kata jikalau ada.
- e. Memaparkan kandungan ayat dan maksud secara umum.
 - f. Menerangkan unsur-unsur fashahah, bayan dan i'jaz, jika memang diperlukan khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan balagh.
 - g. Menjelaskan hukum ayat, khususnya ayat-ayat tentang pendidikan.
 - h. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat tersebut dengan memperhatikan ayat-ayat lain, hadis, pendapat para sahabat, tabiin, terakhir ijthad mufassir sendiri.²⁴

H. Sistematika Pembahasan.

Bab pertama terdiri dari pendahuluan yang diuraikan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian pustaka yang diuraikan hakikat nilai, pendidikan Islam dan relevansi nilai dengan pendidikan Islam.

Bab ketiga membahas surah Al-Anfal ayat 1-4 yaitu ayat beserta terjemahannya, munasabah ayat, makna mufradat, asbabun nuzul surah Al-Anfal ayat 1-4, tafsir surah Al-Anfal ayat 1-4 menurut Mufasssirin, kandungan Al-Anfal surah Al-Anfal ayat 1-4.

Bab keempat adalah hasil penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat 1-4 dan analisis hasil penelitian.

²⁴M. Quraisy Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 173

Bab kelima adalah penutup yang meliputi simpulan dari keseluruhan penelitian, saran-saran dari penulis kaitannya dengan hasil penelitian dalam skripsi ini, dan terakhir kata penutup

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai yaitu esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan. Kata majemuk “nilai-nilai” menurut Muhaimin berasal dari kata dasar “nilai” diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan penting.¹

Beberapa definisi tentang nilai yang dikutip oleh ChabibThoha, adalah sebagai berikut:

1. Menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Chabib Thoha, nilai adalah: suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.
2. Menurut J.R. Franckel yang dikutip oleh Chabib Thoha, “*a value is an idea a concept about what some one thinks is important in life*”. Artinya nilai adalah ide, konsep tentang apa yang seseorang berpikir itu penting dalam kehidupan.
3. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha, nilai sebagai berikut: nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²

¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2008), hlm.122

²Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60-61.

Dari beberapa definisi mengenai nilai di atas, maka nilai adalah suatu konsep tentang ukuran bagaimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan. Misalnya memberi minum pada orang yang haus adalah baik, tetapi memberi minum pada orang yang baru saja menjalani operasi adalah buruk, karena dapat mencelakakan diri yang bersangkutan.³

2. Bentuk-Bentuk Nilai

Substansi nilai merupakan suatu hal yang kompleks dan beragam. Nilai berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk,⁴ yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah yaitu nilai yang timbul dan tumbuh dari keyakinan yang berupa petunjuk supranatural atau berasal dari Tuhan. Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk keimanan yaitu iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari akhirat dan iman kepada qadha dan qadar. Nilai Illahiyah ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu.⁵

³Amin Syukur, *Studi Akhlak* (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 169.

⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111

⁵Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit.*, hlm. 111

b. Nilai Insaniyah yaitu nilai yang bersumber dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Nilai ini akan diberlakukan pada kelompok tertentu sesuai dengan kesepakatan bersama. Nilai suatu kelompok tentu berlaku bagi kelompok lainnya.⁶

Bila ditarik ke dalam agama Islam, ada dua jenis arti nilai yang dianut yaitu; nilai yang dikategorikan ke dalam segi normatif, seperti baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan kalau dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut: wajib atau fardhu, sunat atau mustahab, mubah atau jaiz, makruh dan haram. Kelima kategori yang operatif di atas berlaku dalam situasi dan kondisi biasa. Dan bila manusia dalam situasi kondisi darurat (terpaksa), maka permealakuan nilai-nilai tersebut bisa berubah.⁷

3. Indikator Nilai

Adapun indikator nilai antara lain sebagai berikut:

NILAI ILAHIYAH	
NILAI	DESKRIPSI
Iman kepada Allah	Sikap dan perilaku yang patuh dan tunduk dalam menjalankan ibadah sehingga

⁶Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98-99

⁷Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hlm. 27

	sampai ketakwaan kepada Allah.
Iman kepada Malaikat	Sikap dan perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang diawasi oleh Malaikat
Iman kepada Kitab	Tindakan yang menunjukkan keyakinan, kepatuhan terhadap kitab-kitab Allah sebagai ajaran, petunjuk dan pedoman dalam Agama Islam.
Iman kepada Nabi dan Rasul	Sikap dan upaya untuk mengimani Nabi dan Rasul sebagai utusan dan contoh keteladan yang baik dalam kehidupan.
Iman kepada Hari Kiamat	Sikap dan perilaku yang yakin terhadap hari kiamat sebagai pertanggung jawaban perbuatan di dunia.
Iman kepada Qhada dan Qadar	Sikap mengimani dan perilaku yang dilakukan sesuai qhada dan qadar (baik dan buruk).
NILAI INSANIYAH	
NILAI	DESKRIPSI
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi

	berbagai hambatan.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatan, baik kepada orang lain terutama kepada Rabb-Nya
Mandiri	Sikap yang tidak mudah bergantung kepada orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan lebih luas dari suatu objek.
menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk selalu meraih prestasi yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.
Peduli lingkungan	Sikap dan upaya untuk mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul dan bekerja sama.

Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang pada kehadirannya.
Gemar membaca	Menyediakan waktu senggang untuk membaca guna menambah wawasan, idea dan keilmuan.
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggungjawab	Sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan yang Maha Esa. ⁸

Maka menurut penulis dapat disimpulkan bahwa yang menjadi indikator dalam penelitian skripsi ini adalah:

- a. Ilahiyah, indikatornya adalah iman kepada Allah, iman kepada Nabi dan Rasul.

⁸Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Prspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45-53

- b. Insaniyah, indikatornya adalah kerja keras, bersahabat, cinta damai, peduli sosial.

B. Hakikat Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan pelatihan.⁹

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁰ Dalam arti sederhana pendidikan sering kali diartikan sebagai usaha membina manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.¹¹

Istilah pendidikan dalam kontek Islam pada umumnya mengacu pada term *at-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim* jarang digunakan. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 690

¹⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 13

¹¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT raja grafindo persada, 2008), hlm. 1

kontekstual. Untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap term pendidikan Islam tersebut.

Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba*, kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna “tumbuh dan berkembang”. Dengan demikian secara populer, istilah *al-tarbiyah* digunakan untuk menanyakan usaha pendidikan dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya.¹²

Dalam penjelesan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu: pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Kedua, *rabiya-yurbu* berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut dan memelihara¹³

Secara umum kata-kata *rabb* dengan berbagai pendapat yang bermakna bertambah, tumbuh, menjadi besar, memperbaiki, menguasai urusan, menuntut dan memelihara. Berdasarkan pengertian ini, maka term *al-tarbiyah* yang sekar dengan kata *rabb*, bisa bermakna mengarahkan, menuntut, dan memelihara peserta didik agar mereka tumbuh menjadi manusia dewasa, bertambah pengetahuan dan keterampilannya menjadi prilaku dan akhlak yang baik, sehingga mereka mampu menguasai urusan untuk menunaikan tujuan, fungsi, dan tugas penciptaannya oleh Allah SWT.

¹²Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 25

¹³Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 26

Tumbuh dan berkembangnya potensi seseorang agar tetap menjadi hamba yang melaksanakan tujuan, fungsi, serta tugas yang telah wajibkan Allah kepada hambanya.¹⁴ Sedangkan kata *ta'lim* yang biasa diartikan dengan “pengajaran”. *Ta'lim* dalam sistem pendidikan barat modren mempunyai asal kata dan makna dasar sebagai berikut:

- a. Berasal dari kata *'allama-yuallimu*, yang berarti mengecap atau memberi tanda.
- b. Berasal dari kata dasar *'allam-ya'lamu*, yang berarti mengerti atau memberi tanda.

Kedua makna di atas tersebut, diambil kesimpulan bahwa istilah *ta'limu* mempunyai pengertian usaha untuk menjadikan seseorang (anak) mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu. Dengan *ta'lim* seorang anak didik akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dalam kehidupan sehari-harinya dengan pemahaman dan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari seorang pendidikan.¹⁵

Kemudian kata *ta'dib* menurut Al-Attas adalah penyampaian dan penanaman adab dalam diri seseorang. Istilah *ta'dib* ini yang paling cocok untuk menyebutkan pendidikan dalam konteks Islam, karena di dalamnya

¹⁴Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hlm.

¹⁵Tadjab, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Malang: Karya Aditama, 1996), hlm. 15

terkandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik.¹⁶ Kata *ta'dib* merupakan penanaman adab pada diri seseorang peserta didik dan di dalamnya banyak mengandung beberapa pengetahuan tentang adab dan tingkah laku dan pola asuh yang baik terhadap peserta didik. Maka dengan *ta'dib* ini peserta didik ditanamkan adab yang baik terhadap pendidik, peserta didik lainnya dan orang kedua orang tuanya.

Kemudian kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan yang tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang berlandaskan Islam.¹⁷ Menurut Yusuf Qardawi bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia hidup lebih baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaiakan dan kejahatnnya, manis dan pahitnya.¹⁸

Menurut Yunus Nasution bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut

¹⁶Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 109-111

¹⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.), hlm. 23

¹⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam tradisi dan Modrenisasi di Tengah Tantangan Milwnium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 6

adalah dengan istilah “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mencakup ibadah, tauhid, akhlak dan mua’alah menuju terbentuknya kepribadian muslim sejati.¹⁹ Sebagaimana yang terkandung dalam Q. S surah Al-Imran ayat 102 yang berbunyi sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖۤ ۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam²⁰

Adapun menurut Abdurrahman An-Nahlawi ia menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.²¹

Dengan demikian pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran bagaimana pendidikan Islam dalam Al-Qur’an menghasilkan ilmu agar bisa mengerti dan pandai mencari nilai-nilai pendidikan Islam di dalam Al-Qur’an.

¹⁹Muhammad Yunus Nasution, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Selatan, Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 51

²⁰Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 63

²¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 9

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan adalah pandangan hidup yang mendasari seluruh aktifitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan dan pandangan hidup yang kokoh dan tidak berubah sehingga pendidikan tidak akan mudah terombang ambing. Adapun dasar pendidikan Islam di antaranya adalah :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang berisikan bimbingan Allah kepada manusia sebagai makhluk yang mencakup berbagai persoalan kehidupan manusia.²² Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ
وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu,

²² Zakiyah Daradjat, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 19.

Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.²³

Ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an itu sendiri berkenaan dengan kehidupan manusia, oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam.

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan, dan ketetapan nabi Muhammad SAW. Maksud pengakuan itu adalah kejadian ataupun perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja ataupun perbuatan berjalan.²⁴ Posisi As-Sunnah sebagai dasar kedua setelah Al-Qur'an disebabkan hakikatnya tidak lain adalah penjelasan dan praktek dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Selain itu, As-Sunnah merupakan sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi manusia

As-Sunnah adalah sumber kedua dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai tolak ukur bahwa tidak akan sesat bila dipegang teguhkan yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi, sebagaimana hadis Rasul:

عن كثير بن عبد الله عن ابيه عن جده ر ض قال: قال رسول الله ص: تركت فيكم

امرین ان تمسکتکم بهما لن تضلوا ابدا وهي کتاب الله و سنة نبیه (ابن عبد البر)

²³Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 546

²⁴Nur Uhayati, *Op. Cit.*, hlm. 27

Artinya: Dari Kasirt Bin Abdullah dari ayahnya dari kakeknya R.A ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda: ‘Aku tinggalkan padamu dua perkara jika kamu perpegang teguh kepada keduanya niscaya tidak akan sesat selamanya dan dialah kitab Allah dan sunnah Rasulullah’ (Ibnu ‘Abdi Al-Barri)²⁵

c. Ijtihad

Selain kedua sumber Al-Qur’an dan As-Sunnah, asas yang digunakan sebagai dasar dalam pendidikan Islam juga bersumber dari hasil-hasil ijtihad dan pemikiran para ulama dan ilmuwan muslim. Secara luas ijtihad adalah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan para pemikir atau *intelektual* muslim dengan mengarahkan daya atau sinergi *intelektualnya* dalam melakukan penalaran mendalam, sistematis dan universal dengan tujuan untuk menetapkan dan menentukan suatu hukum syari’at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur’an dan Sunnah.²⁶ Sebagaimana hadis Nabi Muhammad sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ أَخِي الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ نَاسٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ مِنْ أَهْلِ جَمُصَ عَنْ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ كَيْفَ تَصْنَعُ إِنْ عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي لَا أَلُو قَالَ فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرِي ثُمَّ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(AHMAD - 21000) : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu 'Aun dari Al Harits bin Amr keponakan Al Mughirah bin Syu'bah, dari beberapa

²⁵Malik Bin Anas, *Al-Muwattho* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiah, tt), hlm. 1

²⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Op. Cit.* hlm. 21

sahabat Mu'adz dari penduduk Himash, dari Mu'adz, saat Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda; "Apa yang akan kau lakukan bila terjadi perkara yang harus kau hukumi?" Mu'adz menjawab; Aku menghukumi berdasarkan yang ada dalam kitab Allah. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Bila didalam kitab Allah tidak ada, apa yang akan kau lakukan bila terjadi perkara yang harus kau hukumi?" Mu'adz menjawab; Dengan sunnah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Bila tidak ada dalam sunnah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam?" Mu'adz menjawab; Saya berijtihad dengan pendapatku, dan saya tidak mengabaikannya. Kemudian Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam menepuk dadaku dan bersabda; "Segala puji bagi Allah yang memberi pertolongan pada utusan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam untuk sesuatu yang membuatnya ridha."²⁷

d. Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Selain Al-Qur'an dan sunnah digunakan juga perkataan dan perbuatan dan sikap para sahabat sebagai dasar pendidikan yang dibangun.²⁸ Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat ini dinamakan dengan ijma' sahabat. Dbolehkannya dipakai dan dipegangi sebagai salah satu dasar hukum Islam selain Al-Qur'an dan sunnah karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an At-Taubah ayat 100 yang memberikan pernyataan:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
 بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang

²⁷Kitab 9 Imam Hadist, Sumber: *Kitab Ahmad*, No. 21000, Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapusaka.com

²⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Op. Cit.* hlm. 114

yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.²⁹

3. Objek Pendidikan Islam.

Adapun mengenai objek pendidikan Islam dapat dibebankan menjadi objek material dan formal. Adapun objek material ilmu pendidikan Islam adalah anak didik yang masih berada dalam proses pertumbuhan, ia memiliki berbagai kemungkinan untuk dikembangkan dan dituntun ke arah tujuan yang diinginkan, sedangkan yang menjadi objek formalnya adalah perbuatan mendidik yang ditujukan kepada anak didik untuk membawa kearah pendidikan Islam.³⁰

Dengan demikian jelas bahwa objek material dan formal tersebut pada intinya bertujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dan terlebih-lebih terhindar dari api neraka. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

²⁹Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 597

³⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Op. Cit.* hlm. 21

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³¹

Secara singkat bahwa objek dari pendidikan Islam itu adalah manusia itu sendiri. Sebab tanpa adanya manusia pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Sasaran pendidikan itu memang hanya tertuju kepada manusia itu sendiri karena manusialah yang diajari oleh Allah akan seluruh nama-nama benda yang ada di muka bumi ini. Sebagaimana yang ditegaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"³²

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam merupakan kristalisasi nilai-nilai ideal Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik dan mempublikasikan nilai-nilai Al-Qur'an yang terdapat di dalamnya serta memahami, mengerti bagaimana maksud dan tujuan teks dan kontek dalam suatu ayat tertentu. Berikut ini merupakan pendapat para tokoh mengenai tujuan pendidikan Islam:

- a. M. Arifin M.Fd menyatakan bahwa, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu

³¹Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 560

³²Zakiah Daradjat, dkk, *Op. Cit.* hlm. 6

pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khaliqnya dengan sikap dan kepribadian yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi.³³

b. Moh. Athiya El-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan pendidikan Islam ini sebagai berikut :

- a. untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia;
- b. Persiapan kehidupan di dunia dan akhirat;
- c. Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan;
- d. Menumbuhkan *scientific spirit* pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dalam mengkaji ilmu;
- e. Menyiapkan peserta didik dari segi professional.³⁴

c. Menurut Ahmad Tafsir tujuan umum pendidikan ada dua yaitu, *pertama* mampu hidup tenang. *Kedua* produktif. Kedua hal tadi kemudian dirinci menjadi tiga yaitu *pertama* berbadan sehat dan kuat, *kedua* berotak cerdas dan pandai, *ketiga* memiliki iman yang kuat. Dari ketiga hal, Ahmad Tafsir rincinya menjadi tujuan khusus yaitu berdisiplin tinggi, jujur, kreatif, ulet, berdaya saing tinggi dan mampu mengendalikan diri.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah beriman, bertaqwa, membentuk seorang muslim sempurna yang berkepribadian mulia, hamba yang selalu taat kepada Allah SW T, sehat jasmani dan rahani, cerdas dan pandai, dan mengharap ridha kepada Allah SWT.

³³M. Arifin M.Ed., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara. 1991),hlm. 38-39

³⁴*Ibid.*, hlm. 40

³⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001),hlm. 81-83

5. Isi Pendidikan Islam

Di dalam buku watak pendidikan Islam, dicantumkan ada lima isi pendidikan Islam, antara lain:

- a. Pendidikan Keimanan
Pendidikan Islam berwatak *Rabbani*. Watak tersebut menempatkan hubungan antara hamba dan *khalik* sebagai pertama pendidikan Islam. Melalui hubungan ini, hidup individu akan bermakna, perbuatannya akan bertujuan, dorongannya untuk beramal dan beramal akan tumbuh, akhlak menjadi mulia, jiwa akan bersih sehingga berpotensi menjadi *khalifah* di muka bumi.
- b. Pendidikan Amaliah
Pendidikan amaliah bermanfaat besar bagi kehidupan di dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Disamping itu, amaliah merupakan buah yang baik dari ilmu yang benar, akhlak luhur, dan pendidikan sosial yang bertanggung jawab.
- c. Pendidikan Ilmiah
Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan bersifat komprehensif. Atas dasar itulah Islam mendorong manusia untuk mempelajari setiap pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakatnya, dan semua umat manusia baik dalam lingkup pengetahuan kesyariaan maupun pengetahuan sosial, kealaman atau pengetahuan lainnya.
- d. Pendidikan Akhlak
Pendidikan akhlak merupakan sebagian besar dari isi pendidikan Islam. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.
- e. Pendidikan Sosial
Pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya adalah makhluk sosial. Islam memusatkan perhatian pada pengembangan kebiasaan sosial yang baik pada individu serta menanamkan perasaan bahwa dia adalah anggota di dalam keluarga, individu di dalam masyarakat dan seseorang di tengah-tengah umat manusia. Atas dasar itulah, Islam mengatur hubungan antara individu dan keluarganya serta antara individu dan masyarakatnya. Kemudian memusatkan perhatian pada pembentukan manusia yang saleh untuk hidup di alam semesta ini.³⁶

³⁶Hery Noer Aly dan H. Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 68-89

C. Relevansi Nilai Dengan Pendidikan Islam

Sebagaimana indikator-indikator nilai yang dipaparkan di atas, bahwa nilai dan pendidikan Islam memiliki hubungan yang sangat erat. Sebab, pendidikan yang dilaksanakan untuk mencapai nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam sehingga perumusan tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya peserta didik dan secara khusus nilai yang terkandung dalam Al-Quran surah Al-Anfal.³⁷

³⁷Muslim Hasibuan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Padangsidempuan: TP, 2011), hlm. 111

BAB III

TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-ANFAL AYAT 1-4

A. Mengenal Surah Al-Anfal

Kata Al-Anfal berasal dari kata bahasa Arab yaitu الأنفال yang artinya “Jarahan” dan surah yang diturunkan di kota Madinah sehingga digolongkan ke dalam surah Madaniyyah, selain ayat 30-36 yang termasuk Makkiyah. Surah Al-Anfal merupakan surah ke-8 pada al-Qur'an dan ayat yang terdapat dalam surah tersebut berjumlah 75 ayat.¹ Turunnya surah Al-Anfal ini pada tahun ke-2 Hijriyyah atau bertepatan dengan peristiwa perang Badar, yaitu perang fisik pertama kali sebagai perlawanan dari kaum muslimin terhadap kaum kafir Quraisy Mekkah.

Surah Al-Anfal ini dimulai dengan ketentuan pembagian harta *ghanimah*, sebagai catatan penting mengenai pemberian nikmat kemenangan. Surah ini juga menjadi isyarat, bahwa untuk dapat memperoleh kemenangan harus didorong oleh kekuatan, bukan penentangan dan persatuan bukan perpecahan. Penamaan surah Al-Anfal diambil dari kata yang terdapat dipermulaan ayat dalam surah tersebut dengan arti harta hasil menang dari peperangan.²

Terlepas dari makna kata tersebut dalam surah Al-Anfal menjelaskan berbagai hal tentang hukum perang, tata cara perang, dan pembagian harta hasil

¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. KaryaToha Putra, 1993), hlm. 105

²Mahmud Saltt, *Tafsir Al-Qur'anul Karim 4, Pensekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit CV. Diponegoro, 1990), hlm. 924

menang perang sebagaimana tertera di atas. Oleh sebab itu, turunlah ayat pertama dalam surah ini sebagai panduan dalam membagikan harta hasil perang yang telah dimenangkan oleh kaum muslimin.

B. Ayat 1-4 Beserta Terjemahannya

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۗ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ
بَيْنِكُمْ ۗ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ
إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۗ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, ialah mereka yang bila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.³

C. Munasabah Ayat

Munasabah adalah ilmu yang membahas hikmah korelasi urutan ayat Al-Qur'an atau dalam redaksi yang lain dan dapat juga dikatakan bahwa munasabah

³Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 177

adalah usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar ayat dengan ayat dan atau surah dengan surah yang dapat diterima oleh rasio.⁴

1. Munasabah Surah Al-Anfal dengan Surah Al-A'raf

Adapun persesuaian surat Al-Anfal dengan surah Al-A'raf ialah bahwa surah ini menerangkan tentang keadaan Nabi Muhammad SAW, dengan para kaumnya sedangkan surah Al-A'raf menerangkan tentang keadaan rasul-rasul lain dengan kaum mereka masing-masing.⁵ Dengan demikian kedua surah tersebut menerangkan tentang keteguhan dan kekuatan serta keadaan rasul-rasul dengan berbagai macam cobaan dan strategi dalam suatu peperangan dan tindakan kaum mereka.

2. Munasabah surah Al-Anfal ayat 1 sampai 4

Ayat 1 dimulai dengan kata bertanya “يسئلونك” yang berakar kata *سال* artinya bertanya, artinya bahwa setiap ada pertanyaan pasti membutuhkan jawaban yang merupakan hal mengenai harta yang didapat ketika menang dari peperangan. Harta tersebut menjadi objek dan subjeknya Rasulullah dan yang bertanya sahabat. Dalam proses tersebut pertanyaan sahabat dijawab Rasul dengan bimbingan Allah yakni wahyu.

Ayat 1 dan 2 tidak terdapat jawaban bagi pertanyaan mereka, justru memalingkan mereka dari masalah yang mereka tanyakan karena harta rampasan perang itu bukan milik salah seorang pun diantara mereka

⁴Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), hlm. 162

⁵Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Op. Cit.*, hlm. 309

melainkan semata-mata milik Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, mereka harus memperbaiki dan menyelesaikan pertentangan yang terjadi di antara mereka, menaati perintah-perintah Allah dan menjahui segala yang dilarang-Nya. Kemudian soal harta dan dunia harus diserahkan kepada Allah sepenuhnya. Setelah kaum muslimin mengikuti dan melaksanakan kandungan ayat tersebut serta mengakhiri pertentangan dan perselisihan yang terjadi, baru diturunkan Allah ayat-ayat lainnya yang menetapkan cara pembagian harta rampasan perang kepada para Mujahidin. Ini merupakan sarana tarbiyah yang sangat tepat dan baik.⁶

Dengan demikian hal tersebut bila dikaitkan dalam proses pendidikan dinamakan dengan metode pembelajaran yaitu metode tanya jawab. Bertanya dan menjawab pertanyaan adalah salah satu metode yang dilakukan bertujuan pembelajaran berlangsung dengan aktif, efektif dan efisien. Dapat disimpulkan bahwa dialog sahabat dengan Rasul ada tersirat nilai pendidikan yang pada saat ini masih dilakukan dalam lembaga pendidikan Islam yaitu nilai bertanya dan nilai menjawab pertanyaan.

Kemudian setiap kegiatan, permasalahan dan suatu perkara harus diserahkan Allah setelah berusaha semaksimal mungkin. Maka Allah menegaskan bahwa tidak boleh sesama Islam bertengkar ataupun berdebat, karena masalah tersebut diserahkan semua kepada Allah dengan

⁶Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw* (Jakarta: Robbani PRESS, 2006), hlm. 223-224

mengiktibarkan bahwa harta yang didapat tersebut milik Allah dan Rasul-Nya, dikarenakan ayat 1 dengan tegas menjelaskan bahwa orang Islam patuh dan taat terhadap Allah adalah satu bukti keimanan.

Selanjutnya, ayat 2 menerangkan bahwa orang yang benar beriman kepada Allah memiliki ciri-ciri yaitu mereka yang takut kepada Allah SWT atas keagungan dan kemuliaan-Nya, karena itulah ketika ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan itu mengenai keadilan Allah SWT, hukuman dan kekuatan-Nya, mereka merasa ngeri atau takut dan bergetarlah hati mereka. Dan ketika dibacakan ayat-ayat mengenai kemurahan, kasih sayang, rahmat dan pahala Allah SWT, mereka merasakan ketentraman dalam diri mereka dan bertambah keimanan mereka. Orang-orang yang beriman itu mereka senantiasa bertawakkal hanya kepada Allah SWT dalam berbagai keadaan apapun dan mereka menggantungkan diri kepada-Nya mengenai segala urusan dalam hidupnya. Kemudian orang-orang yang beriman itu juga ialah mereka yang mendirikan shalat sebagai bukti hubungannya dengan Allah SWT dan membelanjakan hartanya tanpa mengharapkan imbalan dan bermurah hati terhadap apa yang Allah SWT berikan kepada mereka baik berupa makanan dan minuman dan harta benda lainnya.⁷

Allah Yang Maha Mulia menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki ciri-ciri seperti yang diungkapkan di atas adalah benar-benar

⁷Muhammad Nawawi, *Marah Labid Tafsir Al-Munir* (Surabaya: a]Darul Ilmi,tt,1883), hlm.

memenuhi syarat untuk disebut sebagai orang beriman. Orang-orang tersebut mempunyai kedudukan dan derajat yang tinggi berupa kehormatan di surga dan Allah SWT akan memberikan ampunan kepada mereka dan makanan lezat yang tiada habisnya. Itulah sebabnya beberapa penafsir Al-Qur'an mengatakan bahwa "rezeki yang mulia" berarti makanan yang tiada habisnya yang sangat banyak dan suci dan diberikan kepada mereka tanpa cela, di hari pembalasan, rezki yang mulia itu akan berupa surga yang kekal abadi.

3. Munasabah ayat 1-4 dengan ayat yang relevan

Ayat 1 menjelaskan bahwa harta *ghanimah* yang didapatkan oleh kaum muslimin adalah milik Allah dan Rasul-Nya. Maka perintah pembagiannya diserahkan kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka penjelasan tersebut mengandung pembagian berdasarkan hukum yang bersifat umum, yang dijelaskan keumumannya sementara tentang jumlah berapa pembagiannya (*khumus*) dijelaskan pada ayat surah Al-Anfal 41 :

﴿وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ إِن كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ
عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ أَجْمَعِينَ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

Artinya : Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, Kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari

Furqaan, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁸

Jumhur ulama menjelaskan bahwa ayat ini menasakhkan ayat yang pertama dari surah Al-Anfal. Maksudnya harta *ghanimah* itu seperlima itu kepada Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil.⁹ Sedangkan menurut Ahmad Nawawi seperlima dari *ghanimah* itu dibagikan kepada Allah dan Rasul-Nya, kerabat Rasul (Banu Hasyim dan Muthalib), anak yatim, fakir miskin dan Ibnussabil. Sedangkan empat-perlima dari *ghanimah* itu dibagikan kepada yang ikut bertempur.¹⁰

Namun demikian ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini tidak *nasikh* (menghapus) ayat pertama di surat Al-Anfal, tetapi sesungguhnya begitulah pembagian harta rampasan perang, seperlimanya bagi orang-orang yang disebutkan pada ayat di atas sedangkan empat perlimanya untuk mereka yang berperang dan melakukan perampasan harta. Begitu pula bagi Imam (pemimpin) memiliki kewajiban atas penyerahan hukum ini untuk mengambil harta rampasan perang sesuai dengan kehendaknya dari orang yang diperangi yang mengajak kepada peperangan.¹¹ Sebagaimana Rasulullah SAW pernah bersabda pada hari perang Hunain yang dikeluarkan oleh Syaikhani (Bukhari Muslim), Abu Daud dan

⁸Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 182

⁹Ahmad Al-Anshari Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Juz 8 (Libanon: Beirut, 2005), hlm. 4

¹⁰Muhammad Nawawi, *Op. Cit.*, hlm.323

¹¹Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Op. Cit.*, hlm. 313

Tirmidzi dari Abu Qatadah, “Barang siapa membunuh seorang musuh dalam peperangan maka harta rampasan (orang yang dibunuh tersebut) untuknya”.

Ada juga yang berpendapat harta *ghanimah* tersebut boleh diberikan kepada orang-orang yang tidak ikut berperang, tetapi hadir di tempat peperangan dengan syarat meminta izin kepada mereka yang berhak menerimanya. Seperti ja’far dan orang-orang yang datang persamanya dari Habasyah dan Yaman.

Menurut Malik dan Abu Hanifah harta-harta *ghanimah* yang “tidak bergerak” tidak boleh dibagikan kepada para tentera yang berperang, kecuali jika kemaslahatan dan tuntutan yang darurat. Sementara itu harta-harta *ghanimah* “yang bergerak” wajib dibagikan kepada mereka sesuai dengan cara yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW dengan tetap memperhatikan perkembangan sarana peperangan dan cara-cara peperangan yang ada.¹²

D. Makna Mufradat

1. يسألونك (*Yasalunaka*) = mereka bertanya kepada Mu (Muhammad). Maksudnya pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Dalam hal ini pertanyaan tersebut mengenai harta yang di dapati dari hasil kemenangan perang.

¹²Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Op. Cit.*, hlm. 360-361

2. *الانفال* (*Al-Anfal*) = tambahan, kelebihan. Artinya kelebihan harta yang diperoleh melalui peperangan di jalan Allah untuk tertanam dalam jiwa para pejuang bahwa tujuan utama bukan untuk harta tetapi ridha Allah. Harta diperoleh itu adalah kelebihan dari niat utama tersebut.¹³
3. *فاتقوا الله* (*Fattaqullah*) = bertaqwa kepada Allah. Ini adalah jawaban atas pertanyaan orang Islam terhadap Rasul tentang hal harta *ghanimah* yaitu menyerahkan semua perbutan kepada Allah SWT semata.
4. *اصلحوا* (*Aslihu*) = memperbaiki antara kamu.¹⁴ Dalam hal ini bentuk kalimat menyuruh, artinya menyuruh untuk berdamai antara kaum muslim atas perdebatan tentang harta *ghanimah* tersebut
5. *اطيعوا الله* (*Atiullah waatiullrasul*) = taat kepada Allah dan Rasulnya. Adapun maksudnya adalah bentuk taat dan tunduk kepada Allah itu seraya dengan patuh dan taat kepada Rasul-Nya, karena tanpa taat kepada Rasul sama saja tidak mentaati Allah SWT.
6. *مؤمنين* (*Mukminin*) = orang-orang yang beriman.¹⁵ Beriman adalah mengucapkan dengan lidah membenarkan dalam hati dan melaksanakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an* (Jakarta: Lenera Hati, 2002)

¹⁴Ahmad Sya'bani, *Kamus Al-Qalam* (Surabaya: Penerbit Halim, 1997), hlm. 124

¹⁵*Ibid.*, hlm. 245

7. انما (*Innama*) = sesungguhnya. Maksudnya adalah kata tersebut menunjukkan kepada makna pembatasan, artinya hanya orang-orang yang beriman yang disebut nama Allah bergetar hatinya dan bertambah imannya ketika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an.
8. ذكر الله (*Zukrirollah*) = menyebut nama Allah. Maksudnya tersebut adalah mencakup menyebut keagungan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat atau siksa-Nya, atau perintah dan larangan-Nya. Zikir tersebut adalah menyebut dengan lisan dan dibenarkan dalam hati atas keagungannya dan kebesarannya.¹⁶
9. وجلتقلوبهم (*Wajilat qulubuhum*) = penakut.¹⁷ Dalam hal ini bermaksud bahwa gentaran rasa yang menyentuh kalbu seseorang mukmin ketika mengingat Allah SWT.
10. يقيمون (*Yukimuna*) = mereka mendirikan shalat. Artinya mendirikan adalah melukiskan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan benar.¹⁸ Mengetahui apa yang dilaksanakan pada suatu pekerjaan tersebut dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.
11. رزقنا (*Razaqana*) = menafkahkan. Berarti mengeluarkana apa yang dimiliki dengan tulus secara berkesinambungan yang wajib atau yang sunnah baik dalam bentuk kepentingan pribadi, keluarga dan siapa yang membutuhkan.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 454

¹⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hlm. 493

¹⁸M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 459

12. *حقاً (Hakkon)* = sebenar-benarnya. Artinya sebenar-benar iman karena mereka mengumpulkan dan melakukan amaliah setulus hati hanya kepada Allah semata.
13. *درجة (Darajatun)* = derajat. Maksud derajat di sini adalah imbalan untuk amaliah kalbu berupa hati yang gemetar, penambahan iman, dan penyerahan kepada Allah SWT.
14. *مغفرة (Magfirah)* = ampunan, maksudnya adalah imbalan yang diberikan Allah atas amalan badan yaitu berupa melaksanakan shalat.¹⁹

E. Asbabun Nuzul Ayat

Adapun sebab turunnya ayat tersebut adalah didasarkan ada sebuah peristiwa yang berkenaan dengan perselisihan sesama sahabat mengenai pembahagian harta rampasan perang. Orang-orang muda menuntut agar bagian mereka dlebihkan, karena mereka yang maju di peperangan medan tempur yang berlangsung secara berhadapan dengan musuh. Orang-orang tua berkata mereka yang lebih berhak mendapatkan harta yang lebih banyak, karena merekalah yang bertahan di belakang kaum muda, berdiri di bawah bendera. Karena perselisihan itulah, Allah mengambil semuanya dari mereka dan menerangkan bahwa tidak ada seorang di antara kalian yang berhak atas harta rampasan itu selain Allah dan Rasuk-Nya, dan dia pula yang berhak membagi-bagikan kepadamu. Sesudah turun ayat ini, Rasulullah langsung membagikan harta rampasan itu di antara

¹⁹Muhammad Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 314

mereka dengan pembagian yang rata.²⁰ Hadis tentang hal tersebut termaktub sebagai berikut:

وعن ابن عباس رضى الله عنه قال: لما كان يوم حنين أثن رسول الله صلى الله عليه وسلم ناسا في القسمة ، فأعطى أقرع بن حابس مائة من الإبل، وأعطى عيينة بن حصن مثل ذلك ، وأعطى الناس من أشرف العرب وأثرهم يومئذ في القسمة ، فقال رجل : والله ان هذه القسمة ما عدل فيها ، وما أريد فيها وجه الله ، فقلت : والله لأخبرن رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فاتيت فأخبرته بما قال ، فتغير وجهه حتى كان كالصرف ، ثم قال : " فمن يعدل اذا لم يعدل الله ورسوله ؟ ثم قال : يرحم الله موسى قد أودى بأكثر من هذا فصبر " . فقلت : لا جرم لا أرفع اليه بعدها حديثا . متفق عليه .

(Bukhari): Dari Ibnu Abbas r.a katanya: Ketika hari peperangan Hunain, Rasul Allah s.a.w. telah melebihkan atau mengutamakan beberapa orang dalam pembahagian harga rampasan perang, lalu diberi kepada Aqra` bin Habis seratus ekor unta dan kepada `Uyainah bin Hisn seperti itu juga (seratus ekor unta). Juga diberi kepada pembesar-pembesar Quraisy dan mengutamakan pembahagian kepada mereka. Kemudian ada seorang lelaki berkata: "Demi Allah pengagihan secara ini tidak ada keadilannya dan agaknya tidak dikehendaki untuk mencari keridhaan Allah". Saya berkata, "Demi Allah hal ini akan saya beritahu kepada Rasul Allah s.a.w.". Saya pun terus berjumpa dengan Baginda dan memberitahu kepadanya tentang apa yang dikatakan orang itu. Maka berubahlah wajah Baginda sehingga menjadi semacam kambing merah, merah padam mukanya lalu bersabda: "Siapakah yang dikatakan adil, jika Allah dan RasulNya tidak adil. Selanjutnya Baginda bersabda: "Allah merahmati Nabi Musa, ia telah disakiti dengan cara yang lebih dari ini, tetapi ia tetap sabar." Saya sendiri berkata: "Saya tak akan menceritakan kepada Rasul Allah selepas ini lagi".²¹

Diriwayatkan lain oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i, yang bersumber dari Sa'd bahwa dalam Perang Badr, Sa'ad menghadap Rasulullah SAW dan membawa sebilah pedang. Ia berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menyembuhkan sakit hatiku terhadap kaum musyrikin (membunuh

²⁰ Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 449

²¹ Kitab 9 Imam Hadist, Sumber: *Kitab Bukhari*, No. 32118, Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapusaka.com

pembunuh saudaraku dan merampas pedangnya). Karenanya berikanlah pedang ini padaku.” Rasulullah menjawab: “Pedang ini bukan kepunyaanku, juga bukan kepunyaanmu.” Sa’ad berkata: “Mudah-mudahan pedang ini diberikan kepada orang yang tidak mendapat cobaan sebagaimana cobaan yang ku derita.” Beberapa lama kemudian, Rasulullah datang kepada Sa’d dan bersabda: “Engkau telah meminta pedang ini dariku di saat belum menjadi milikku, dan sekarang telah menjadi milikku. Ambillah pedang itu.” Dan turunlah ayat Al-Anfaal 1.²²

F. Tafsir Surah Al-Anfal Ayat 1-4 Menurut Mufassirin

1. Tafsir Surah Al-Anfal Ayat 1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."²³

Kalimat “يسئلونك” berakar dari kata سال artinya bertanya. Maksud bertanya adalah setiap ada pertanyaan pasti membutuhkan jawaban yang merupakan hal mengenai harta yang didapat ketika menang dari peperangan. Harta tersebut menjadi objek dan subjeknya Rasulullah dan yang bertanya sahabat. Dalam proses tersebut pertanyaan sahabat dijawab Rasul dengan

²²A. Mudjab Mahall, *Asbabun Nuzul* (Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, 1989), hlm. 123

²³Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 177

bimbingan Allah yakni wahyu. Para sahabat dan sesama mereka dapat menerima pernyataan Rasulullah dengan firman Allah pada kalimat **قل الانفال لله والرسول** yakni harta hak Allah dan Rasul-Nya.

Selanjutnya pertanyaan tersebut dijawab oleh Allah dengan kalimat **قل** **انفال لله والرسول** artinya pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan dunia kembalinya kepada Allah. Dan pada saat itu Nabi masih hidup dan semua pertanyaan di tanyakan kepada Nabi. Oleh karena itu, Nabi akan menjawab dengan menunggu wahyu dari Allah. Pertanyaan itu jelas di jawab Allah pada ayat 1 yang menjelaskan bahwa semua harta tersebut hanya kepada Allah dan Rasul-Nya. umat dan sahabat hanya bisa bertwakkal (berserah diri kepada Allah).

Kemudian penjelasan mengenai Al-Anfal, menurut Hamka adalah jamak dari an-Nafl artinya harta-harta dalam peperangan yang didapat kaum muslimin dari harta benda musuh yang mereka kalahkan. Dari beberapa tafsir Al-Anfal mengandung berbagai penafsiran, yaitu:

- a. An-Nafl tidak termasuk di dalam pemabagian yang lima tersebut
- b. An-Nafl yang dikeluarkan dari harta rampasan sesudah dibagi lima, yaitu imam mengirim suatu patroli ke negara musuh, mereka pun pulang membawa harta rampasan. Maka patroli tersebut dibagi kepada mereka sepertiga atau seperempat sesudah seperlima.
- c. An-Nafl diambil dari yang dibagi lima. Maksudnya seluruh *ghanimah* mulanya dikumpulkan, kemudian lalu dibagi lima. Empat perlima dibagi, seperlima tinggal di tangan imam. Selanjutnya beliau bagikan yang tinggal di tangannya, seperlima itu kepada beberapa orang menurut kebijakannya. Artinya kebijakan beliau

untu membagikan lagi kepada yang sudah dapat empat perlima itu sebagai tambahan sesuai dengan pertimbangannya.

- d. An-Nafl sebelum *ghanimah* itu dibagi, imam terlebih dahulu memberikan berupa hadiah untuk petunjuk jalan, pengembala kendaraan dan tukang pembawa air minum.²⁴

Kemudian kalimat **فاتقوا الله واصلحوا ذات بينكم** yakni bertaqwalah kepada Allah dalam segala hal dan persoalan. Maksudnya perbaikilah hakikat hubungan di antara kamu dengan cinta dan mengindari pertengkaran.²⁵

Setelah itu jangan kamu saling menzhalimi, bermusuhan dan berselisih. Petunjuk dan pengetahuan yang diberikan Allah kepadamu adalah lebih baik dari apa yang kamu perselisihkan karenanya. Percecokan, pertengkaran dan perselisihan yang telah kamu lakukan hanya akan menyebabkan murka kepada Allah saja karena perbuatan seperti itu memuat bahaya terlebih-lebih ketika dalam keadaan perang. Dengan demikian perbaikilah keadaan sehingga menjadi keadaan yang penuh kemesraan, kecintaan dan kesepakatan. Perbaikan ini menurut syara' wajib hukumnya, karena terletak pada hubungan yang intim. Inilah kekuatan umat dan kejayaannya dan kesatuan umat itu juga dapat terpelihara.²⁶

Menurut Hamka ada dua langkah memperbaiki keadaan yaitu

1. Hendaklah semuanya kembali kepada Allah, takwa kepada-Nya, karena apabila semuanya telah kembali kepada Allah.

²⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pt Pustaka Panjimas, 1982) hlm. 248

²⁵Jalaluddin Muhammad Dan Jalaluddin Abdurrahman, *Tafsir Jalalain* (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), hlm. 682

²⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 109

2. Memperbaiki hubungan jiwa yang telah retak karena perselisihan harta benda yang telah ada.²⁷

Dengan demikian semua surut kembali, *ukhuwah Islamiyah* ditegakkan bersama harta benda tidak sangat berarti lagi jika dibandingkan dengan *silaturahmi* yang tumbuh lantaran sama-sama beriman kepada Allah dan sekaligus taat kepada Rasul-Nya. Maksudnya, bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasulnya, akan timbullah dengan sendirinya kepatuhan menerima beberapa saja yang dibagikan kepadanya.

Kemudian kalimat “*taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya*”, maksudnya harta hasil kemenangan peperangan atau *ghanimah* pembagiannya di antara kamu menurut cara yang dikehendaki Allah. Sesungguhnya beliau membagikan *ghanimah* menurut perintah Allah yaitu berdasarkan keadilan dan keinsyafan.²⁸ Dikatakan orang benar-benar taat kepada Allah apabila dia punya dorongan dari dirinya sendiri untuk patuh dan menghindari maksiat, kecuali ketika kadang kepadanya suatu golongan yang kadang-kadang dapat mengalahkannya hingga melakukan maksiat akibat pergolakan syahwat atau karena diliputi rasa jengkel. Tetapi tak lama kemudian sesudah itu segera kembali kepada perintah Allah dan bertaubat kepada-Nya atas keterlanjutannya.²⁹

²⁷Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 249

²⁸M Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 285

²⁹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 310

Muhammad Nawawi menafsirkan bahwa orang taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan memperbaiki tingkah laku dan sikap dalam berbuat, berkata dalam kesehariannya, sekaligus meninggalkan perkara yang tidak dibenarkan dalam syari'at Islam. Sebab, orang yang benar-benar beriman tidak akan sempurna imannya selama ada kesesatan dalam dirinya. Oleh karena itu, taat dan menghindari perbuatan dosa adalah salah satu penanggulangan ketidak sempurnaannya iman.³⁰

Dapat disimpulkan bahwa percakapan sahabat dengan Rasul ada tersirat nilai pendidikan yang pada saat ini masih dilakukan dalam lembaga pendidikan Islam yaitu nilai bertanya dan nilai menjawab pertanyaan. Proses bertanya dan menjawab dalam proses pembelajaran sangat perlu dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Kepatuhan sahabat terhadap Rasul harus dicontoh, misalnya peserta didik patuh terhadap gurunya. Kemudian dalam pembelajaran itu ada tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Tafsir Surah Al-Anfal Ayat 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan

³⁰Muhammad Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 314

ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.³¹

Ayat ini dimulai dengan kata *انما*. Huruf itu di kamus bahasa arab dinamai dengan alat pembatas. Sebab itu yang paling tepat artinya dalam bahasa indonesia adalah “tidak lain”, “cuma”, atau “hanyalah”. Sesuai dengan ayat tersebut kalau ada orang yang mengakui dirinya beriman tapi belum bergetar hatinya ketika disebut nama Allah, maka itu bukan mukmin. Tetapi mukmin sebenarnya adalah ketika mendengar nama Allah, maka terbayanglah dalam ingatan orang yang beriman itu betapa Maha Kuasa Allah, mengadakan, menghidupkan, mematikan dan melenyapkan.³²

Menurut Al-Maragi kata “*انما المؤمنون*” diartikan sebagai orang-orang yang benar-benar beriman, yang ikhlas dalam keimanan mereka. Dan apabila mereka mengingat Allah dalam hati mereka merasa takut terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah, atau terhadap janji, ancaman dan perhitungan terhadap hamba-Nya. Takut kepada Allah berarti mengenal, mendekat dan taat menjalankan perintah-Nya dan menjahui segala yang dilarang-Nya.

Kalimat *وجلت قلوبهم* “bergetar hati mereka” maksudnya adalah ketika disebut asma Allah dengan zikir-zikir dan sifat-sifatnya yang suci, maka bergetarnya hati sekaligus ketaatan kepada Allah akan bertambah dengan keimanan yang sempurna. Dan *زادتهم ايماننا* yakni apabila dibacakan ayat-ayat

³¹Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 177

³²Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 249

Al-Qur'an yang mulia, maka barang tentu keimanan mereka akan semakin sempurna. Keyakinan dalam hati seseorang akan ditumbulkan dari perbuatan yang baik.³³ Kemudian orang-orang yang benar-benar takut kepada Allah yang dijelaskan pada ayat kedua terbagi kepada dua yaitu:

- a. Takut akan siksa, ialah karena maksiat
- b. Takut akan kemuliaan, ialah tidak hilang dari hati seseorang daripada kebenaran sama ada ia raja yang dekat atau nabi sebagai utusan dan setiap ia mengenal keagungan Allah maka hatinya akan takut.³⁴

Bagian ayat kedua yang di atas diperkuat dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hajj 35:

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي
الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka.³⁵

Berdasarkan ayat di atas bahwa apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada Nabi yang terakhir, maka bertambah keyakinan mereka dalam beriman, bertambah mantaplah mereka dalam ketentraman dan bertambah semangat dalam beramal. Karena, dengan

³³Muhammad Nawawi, *Loc. Cit.*

³⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 316

³⁵Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm.336

semakin tampaknya bukti-bukti, yang satu mendukung yang lainnya dan *hujjah* yang satu memperkuat *hujjah* lainnya.³⁶

Jadi derajat kemampuan hati dalam iman bisa bertambah kuat dan sempurna melebihi keimanan secara umum yang lebih rendah. Orang-orang yang beriman, maka bertambahlah keimanan mereka sedang mereka merasa bersuka duka. Inilah mazhab mayoritas imam bahkan dikatakan hal tersebut merupakan *ijma'*. Bertakwa maksudnya yaitu mereka tidak mengharapkan selain Dia, tidak menuju kecuali kepada Dia, tidak berlindung kecuali di sisi-Nya, tidak meminta kebutuhan kecuali kepada-Nya dan tidak mencintai kecuali kepada-Nya. Mereka mengetahui apa yang Dia kehendaki akan terjadi, Dialah seorang yang mengelola kerajaan, tiada sekutu bagi-Nya. Said bin Zubair mengatakan, “tawakkal kepada Allah merupakan himpunan keimanan”.³⁷

3. Tafsir Surah Al-Anfal Ayat 3

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.³⁸

Kalimat *يُقِيمُونَ* bentuk fiil amar yang artinya suruhan. Dalam konteks ayat 3 ini menegaskan bahwa suruhan yang harus dikerjakan dan dilakukan

³⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Loc. Cit.*

³⁷Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Loc. Cit.*

³⁸Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm.177

adalah shalat dan zakat. Perbuatan tersebut meliputi hati sebagai dasar mempercayai, akal sebagai berfikir bagaimana perbuatan itu serta jasmani sebagai anggota tubuh dalam melaksanakan perbuatan shalat dan zakat tersebut, sehingga bersinerji dan antusias dan berkesinambungan.³⁹

Kemudian kata *صلاة* artinya shalat. Maksudnya perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat dikatakan juga sebagai pokok agama yang diajarkan oleh Rasul Allah. Maka patut dikatakan bahwa apabila iman telah kuat, pastilah mengerjakan sembahyang. Dan apabila selalu mengerjakan shalat, niscaya imannya akan bertambah kuat. Kemudian apabila hati telah beriman kepada Allah, niscaya juga timbullah kepercayaan bahwa harta benda yang didapati adalah semata-mata rezeki yang Allah anugerahkan. Sebab itu harta benda tersebut tidak hanya dijadikan sebagai penunjang untuk kepentingan dunia dan akhirat.⁴⁰

Menurut Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa shalat itu dilaksanakan dengan sepenuh hati tanpa ada yang tersirat kata terpaksa di dalam hati. Dalam menunaikan shalat tersebut haruslah ditunaikan dengan hak-haknya. Maksudnya sesuai dengan syarat-syarat dan rukun shalat.⁴¹

Jadi, orang-orang yang benar beriman kepada Allah yang menunaikan shalat dengan sempurna baik mengenai gerak-gerik dan rukun-rukun

³⁹Muhammad Nawawi, *Loc. Cit.*

⁴⁰Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 250

⁴¹Jalaluddin Muhammad Dan Jalaluddin Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 682-683

lahiriyahnya yaitu berdiri, ruku', sujud, bacaan-bacaan dan dzikir-dzikir atau mengenai makna dan ruhnya yang bathiniyah, seperti khusyu'dan tunduk dalam bermunajat kepada Allah dengan meresapi makna yang terkandung dalam bacaan Al-Qur'an. Maka yang demikian itu akan diperoleh buah shalat yakni terhindarnya diri dari melakukan kekejian dan kemunkaran.⁴²

Kemudian *زكاة* yakni menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka untuk hal-hal yang baik, berupa zakat wajib atau nafkah-nafkah wajib dan mandub lainnya kepada kaum kerabat dan orang-orang sengsara serta kepada maslahat-maslahat umat Islam. Menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberikan oleh Allah meliputi mengeluarkan zakat dan memberikan hak-hak hamba lainnya, baik pemberian wajib maupun sunat. Pemberian ini dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa harta ini hanyalah pinjaman dan titipan pada manusia yang nyaris terpisah dan tidak kekal abadi, bahkan harus dipertanggung jawabkan.⁴³

Orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut di atas itu sajalah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benar iman, sedangkan yang lain tidak. Dan keimanan itu merupakan hasil dari sikap membenarkan disertai dengan kepatuhan yang berpengaruh terhadap sikap-sikap hati atau tingkah

⁴²Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Op. Cit.*, hlm. 314

⁴³Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Op. Cit.*, hlm. 286

laku anggota tubuh dan juga berbekas dalam soal pembelanjaan harta di jalan Allah⁴⁴.

4. Tafsir Surah Al-Anfal Ayat 4

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.⁴⁵

Kalimat اولئك artinya adalah mereka yang benar-benar beriman kepada Allah yang selalu mengerjakan perintah dan menjahui larangan-Nya. dan mereka di katakan dengan kataحقyakni sangat benar beriman kepada Allah. Kemudian kelak akan mendapatkan balasan yang setimpal berupa syurga yang telah dijanjikan oleh Allah sendiri.

Ketinggian dan derajat yang di berikan oleh Allah terkadang manusia tidak mengetahui pasti balasan yang telah manusia lakukan. Maka semestinyalah manusia memenuhi perintah Allah dan menjahui larangan Allah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S As-Sajadah ayat 17:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

⁴⁴Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Op. Cit.*, hlm. 315

⁴⁵Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 177

Artinya: tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.⁴⁶

Al-Maragi menjelaskan bahwa orang-orang yang benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya akan memperoleh beberapa derajat kemuliaan dan kedudukan yang dekat di sisi Allah yang tidak bisa diperkirakan berapa ukurannya, yaitu kedudukan di sisi Allah yang menciptakan mereka dengan sempurna, karena Allah Maha Kuasa memberi balasan atas amal mereka yang baik di negeri pembelasan dan pemberian pahala itu. Dan Allah pun Maha Kuasa melebihkan sebagian manusia dan mengangkatnya atas sebagian yang lain dengan beberapa derajat, baik di dunia dan di akhirat. Memang di sisi Allah Ta'ala terdapat pahala, sebagaimana firmanNya dalam Q.S At-Taubah ayat 20:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً
عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya: orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.⁴⁷

Begitu pula orang-orang yang beriman seperti disebut di atas bakal memperoleh ampunan dari Allah atas dosa-dosa mereka sekalipun dosa-dosa mereka itu lebih besar lagi dibanding dengan derajat kesempurnaan yang

⁴⁶Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 416

⁴⁷*Ibid.*, hlm.189

mereka capai. Mereka juga bakal mendapatkan rezeki yang mulia yaitu kenikmatan syurga yang telah disediakan untuk mereka.⁴⁸

G. Kandungan Al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 1-4

Ayat 1 dari surah Al-Anfal ini membicarakan tentang beberapa persoalan harta rampasan perang yang diperoleh kaum Muslimin setelah usainya perang Badar Kubra. Perang ini berakhir dengan kemenangan kaum Muslimin. Mereka memperoleh harta rampasan perang yang banyak. Setelah kaum muslimin memperoleh harta rampasan perang itu, terjadilah perselisihan pendapat di antara mereka yang ikut berperang. Perselisihan itu mengenai cara-cara pembagiannya, dan pihak-pihak manakah yang berhak mendapatnya. Pihak pemuda ataukah pihak orang-orang tua, pihak-pihak orang Muhajirin atau pihak Ansar, ataukah pula masing-masing pihak sama-sama mendapat bagian. Persoalan itu dibawa kepada Rasulullah SAW agar mendapat keputusan yang adil.

Kemudian kandungan ayat 1 surah Al-Anfal dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak semua perselisihan itu berdampak buruk, ada juga perhelatan yang menimbulkan kebaikan dan kemaslahatan. Contohnya saja perdebatan sahabat terkait pembagian *ghanimah* ini yang menghasilkan kejelasan hukum dari *ghanimah* itu.

⁴⁸Jalaluddin Muhammad Dan Jalaluddin Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 682

2. Para sahabat memiliki keingintahuan yang besar dan tinggi dan tentunya hal ini perlu dicontoh oleh generasi penerus mereka.
3. Sumber hukum secara hakiki dari Allah dan Rasul-Nya.
4. Kemaslahatan dan persatuan umat bisa terjamin oleh tiga hal, yaitu takwa kepada Allah baik dalam keadaan menyendiri maupun terang-terangan, memperbaiki hubungan sesama dalam kehidupan bersosial dan taat kepada-Nya dan utusan-Nya.
5. Menjalankan perintah Allah merupakan bagian dari buah nikmatnya iman.⁴⁹

Kemudian ayat 2-4 dari surah Al-Anfal isi kandungannya tentang ciri-ciri orang-orang beriman yang sebenarnya yang akan ditinggikan Allah derajatnya yakni masuk surga, meliputi:

1. Memiliki rasa Gemetar hatinya kepada Allah yakni jika disebut nama Allah, gemetar hatinya, ada rasa takut dalam hatinya. Rasa takutnya justru adalah sebagai bentuk mengagungkan asma Allah. Maka, jika ia berkeinginan untuk melakukan perbuatan dosa atau maksiat, ia pun segera teringat Allah dan takut melaksanakannya.
2. Bertambah imannya jika dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an.
3. Bertawakkal hanya kepada Allah yakni orang yang beriman akan menyandarkan segala urusannya hanya kepada Allah, bukan kepada benda, gunung, cincin, keris, atau yang lain.
4. Mendirikan Shalat yang akan menjegah dari perbuatan keji dan munkar.

⁴⁹Muhammad Quraish Sihab, *Op. Cit.*, hlm. 453-456

5. Gemar berinfaq di jalan Allah yakni mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban kepada Allah serta berbagi rezki untuk menjaga *ukhuwah Islamiyah* sesama manusia.⁵⁰

⁵⁰Muhammad Nawawi, *Op. Cit.*, hlm. 213-214

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 1-4

1. Nilai Pendidikan Keimanan

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۗ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ
بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."¹

Penggalan ayat 1 "أطيعوا الله ورسوله" tersebut dalam gambaran keimanan kepada Allah dengan menaati Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang yang beriman dengan Allah SWT adalah orang-orang yang beruntung, karena hanya orang yang berimanlah nanti yang akan mewarisi surga firdaus. Keimanan harus mempunyai gambaran amaliyah yang nyata dan bisa dilihat untuk membuktikan ketaatan kepada Allah yang meliputi semua perkara yang baik dan diridhai Allah SWT melalui perintah-Nya. Salah satu bentuk ketaatan kepada Allah adalah mengikuti semua *uswatul hasanah* Rasulullah.²

¹Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), hlm. 177

²Muhammad Nawawi, *Marah Labid Tafsir Al-Munir* (Surabaya: Darul Ilmi, tt, 1883), hlm. 322

Iman dari segi bahasa adalah membenaran hati menyangkut apa yang didengar. Sedangkan menurut Thabathaba'I iman adalah pematuhan dan membenaran yang disertai dengan pemenuhan konsekuensinya. Dengan demikian keimanan kepada Allah dalam pengertian Al-Qur'an adalah membenaran tentang keesaan-Nya, para Rasul-Nya, hari kemudian, serta apa yang disampaikan oleh para rasul-Nya disertai dengan *al-ittiba'* yakni mengikuti dan melaksanakannya secara umum.³

Selain patuh, taat dan tunduk kepada Allah dan rasul-Nya, ada juga indikator orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah salah satunya apabila disebut nama Allah, maka gemetar hatinya dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Al-Qur'an akan bertambah imannya⁴. Adapun pernyataan tersebut terdapat di ayat 2 yaitu:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berimanialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.⁵

Maka pada saat mengingat Allah itulah timbul dalam jiwanya perasaan penuh haru mengingat besarnya nikmat dan karunia-Nya. Pada waktu itu

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: lentera Hati, 2002), hlm.146.

⁴M Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), hlm. 485

⁵Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 177

mereka merasa takut apabila mereka tidak memenuhi tugas dan kewajiban sebagai hamba kepada Allah, dan merasa berdosa apabila melanggar larangan-Nya. Kalimat “Gemetarlah hati” adalah sebagai perumpamaan dari perasaan takut adalah sikap mental yang bersifat abstrak yang hanya dapat dirasakan oleh yang bersangkutan dan hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Kemudian orang lain dapat mengetahui dengan memperhatikan tanda-tanda lahiriah dari orang yang merasakannya yang terlukis dalam perkataan atau gerak-gerik dalam perbuatan. Maka dengan membacakan ayat-ayat Allah akan menambahkan keimanan yang telah taat, kuat dan kokoh sebelumnya.

Dengan demikian akan terungkap dalam hatinya takwa hanya kepada Allah Yang Maha Esa, yakni berserah diri kepada yang lain-Nya. Tawakal adalah tingkat tinggi dan tangga tauhid, dan merupakan senjata terakhir dan rentetan usaha seseorang dalam mewujudkan beberapa amal untuk dilaksanakan setelah dipersiapkan sarana-sarana dan syarat-syarat yang diperlukan guna terwujudnya rangkaian amal itu.⁶

2. Nilai Pendidikan Ketakwaan

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ
بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 250

Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."⁷

Nilai pendidikan ini diambil dari penggalan ayat yang berbunyi فاتقوا الله. Kalimat تقوا adalah jiwa yang ada di dalam hati berupa kekuatan berbentuk pelaksanaan. Ketakwaan merupakan hal yang penting dalam kehidupan ini. Takwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjahui segala yang dilarang oleh Allah. Jika bertakwa kepada Allah maka beriman yang ada pada diri juga akan bertambah secara otomatis akan melaksanakan yang baik menjahui apa yang dilarang oleh Allah.

Bertawakkal artinya ialah berserah diri. Maksudnya adalah tidak mengharap yang lain, tujuannya hanya Dia, berlindung hanyalah kepada-Nya, tidak meminta tolong dan memohon suatu kecuali hanya kepada-Nya, dan sadar bahwa yang dikendaki-Nyalah yang terjadi. Dia yang mengatur sesuatu tidak berserikat. Tawakkal itu juga diartikan sebagai pengikat iman yakni kekuatan jiwa, sebab kita sadar bahwa kita punya sandaran yang kuat, yaitu Allah SWT.⁸

Dalam dunia pendidikan seorang pendidik harus mengajarkan dan menanamkan ke dalam diri seseorang peserta didik untuk bertakwa dan merasa takut kepada Allah. Jangan merasa takut kepada orang yang lebih

⁷Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 177

⁸Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Op. Cit.*, hlm. 251

tinggi derajat dan martabatnya. Karena segala yang ada di dunia ini hanyalah milik Allah.

3. Nilai Pendidikan Ibadah

Adapun nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam surah Al-Anfal yaitu:

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya: Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.⁹

Ibadah adalah bukti keimanan kepada Allah SWT dan tanda penyerahan diri kepada-Nya. Pendidikan ibadah merupakan pendidikan yang paling penting dalam menjalani hidup, karena dalam kehidupan ini ada beberapa ibadah yang harus dijalani agar bisa dekat dengan Allah dan memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Ibadah juga merupakan bagaimana hubungan kita terhadap Allah dan juga manusia, dalam artian *hablun minalloh wahablun minannas*.

Kemudian ibadah terambil dari kata (عبد) 'Abada yang biasa diartikan dengan kata lain mengabdikan, tunduk, taat, merendahkan diri dan sebagainya. Sehingga tidak heran beberapa kamus-kamus bahasa mengartikan ibadah berdasarkan arti-arti tersebut.¹⁰ Ibadah adalah sebagai berikut:

⁹Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 342

¹⁰Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.168

العبودية اظهار التذلل. والعبادة ابلغ منها لأنها غاية التذلل ولا يستحق الا لمن له غاية الافضال وهو الله تعالى.

Artinya: Perhambaan/perbudakan adalah menampakkan kerendahan, sedangkan ibadah lebih dalam artinya daripadanya, karena ibadah adalah puncak kerendahan, tidak wajar kecuali kepada siapa yang memiliki puncak anugerah (kepada seseorang) yaitu Allah SWT.¹¹

Dari ayat 3 surah Al-Anfal dapat dipahami bahwa ayat tersebut mengandung anjuran menunaikan ibadah shalat, yang secara langsung dari pendapat sebelumnya lebih menenjolkan kepada kemaslahatan akhirat, selanjutnya menyinggung shalat tersebut kebanyakan di antara mukmin yang tidak shalat, padahal shalat merupakan anjuran yang bernilai pendidikan Islam.

Mengenai pentingnya shalat Ahmad Mustafa Al-Maraghi, menyatakan bahwa shalat dapat membentuk akhlak mulia dan mendidik jiwa yang tangguh. Dalam pandangan Islam, shalat dapat membentuk manusia yang berakhlak, berkepribadian luhur serta berjia tangguh, hal ini disebabkan setiap bagian dari pekerjaan shalat dan setiap rukun dari rukun-rukun shalat tersirat segala keutamaan dan kebaikan untuk manusia yang melakukannya serta terkandung pada sifat-sifat terpuji.¹²

¹¹*Ibid*, hlm. 169

¹²Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT. KaryaToha Putra, 1993), hlm. 319

Dalam shalat itu harus ada *kekhusyu'an*, karena Orang-orang yang *khusyu'* dalam shalatnya adalah orang-orang yang betul-betul menghambakan dirinya kepada Allah. Nabi pun menganjurkan dalam shalat, setelah mengucapkan takbir kita seharusnya melupakan apapun itu yang ada di luar shalat mulai dari takbir sampai salam, supaya shalat kita diterima disisi Allah.

Kemudian Allah juga berfirman dalam shalat itu kita juga harus mengetahui apa yang kita katakana dan lakukan sehingga kita *khusyu'* dalam melaksanakan shalat tersebut. Firman-Nya dalam Q.S an-Nisa' ayat 43 adalah sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ
وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا ۗ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ
جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمْ يَمْسَسْكُمْ الْنِسَاءُ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.¹³

¹³Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 85

Beberapa orang mengatakan bahwa yang dimaksud mabuk di atas adalah dikarenakan banyak angan-angan atau kecemasan. Sedangkan yang lain memahaminya sebagai mabuk karena terlalu cinta kepada dunia. Menurut Wahb yang dimaksudkan adalah mabuk pada dunia, karena dalam firman tersebut Allah SWT meneruskannya dengan kata-kata, “*hingga kamu dapat mengerti apa yang kamu katakan*” menjelaskan alasan yang mendasar. Karena banyak orang-orang yang mendidrikan shalat, walau sebelumnya tidak minum *khamar*, tapi tidak mengetahui apa yang dia bacanya ketika ia tengah melaksanakan shalat.¹⁴

Di samping dianjurkan *khusyu'* dalam mengerjakan shalat, ada juga keutamaan *khusyu'* dalam shalat tersebut, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 14 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingataku.¹⁵

Nilai pendidikan ibadah ini bila dikaitkan dengan lembaga pendidikan, maka diharapkan peserta didik memiliki keislaman yang sempurna, sebab ibadah yang sudah ditentukan ini merupakan Rukun Islam yang lima pokok. Shalat merupakan bentuk pengahmbaan diri dan oeserta didik tidak boleh

¹⁴Al-Ghazali dan Abu Ahmadi, *Ibadah Perspektif Sufistik* (Surabaya:RisalahGusti, 1999), hlm.12

¹⁵Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 234

lupa dan bangga dengan ilmu yang diperolehnya, sebab ia masih berstatus hamba. Sedangkan ilmu yang diperolehnya ialah pemberian Allah SWT.

4. Nilai Pendidikan Akhlak

Sebelum kita menggali nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Anfal ayat 3 penulis akan menjelaskan pengertian akhlak, *khuluq* (akhlak) diartikan sebagai budi pekerti. Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari pendidikan Islam. Posisi ini terlihat pada kedudukan al-Qur'an sebagai referensi penting tentang akhlak kaum muslimin, individu, keluarga, dan masyarakat.

Nilai pendidikan akhlak merupakan pendidikan pertama yang harus ditanamkan pada diri manusia, agar rasa kebersamaannya mempunyai dasar yang kuat, 'Aqidah mengharuskan hati membenarkannya, yang mempunyai jiwa tenang dan tentram kepadanya dan menjadi kepercayaan bersih dari keseimbangan dan keraguan.¹⁶

Kemudian ayat yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti yang baik adalah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah

¹⁶Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), hlm.86

perhubungan di antara sesama; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman."¹⁷

Potongan ayat yang menunjukkan akhlak terdapat pada kalimat *واصلحوا دات بينكم* “ yakni perbaikailah keadaan di antara kamu”. Maksudnya, pendidikan akhlak yang terdapat pada ayat ini ialah perbaiki keadaan yang ada di antara manusia, sehingga menjadi keadaan yang penuh kemesraan, cinta dan kesepakatan. Keadaan yang baik di antara manusia muslim pada khususnya adalah salah satu kekuatan dan kejayaan umat Islam.¹⁸

Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perbuatan akhlak itu adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah mejadi kepribadiannya, sehingga akan mudah dan tanpa ada paksaan untuk melakukan perbuatan yang baik, dan itu hanya semata-mata ikhlas karena Allah tanpa mengharapkan apapun kecuali hanya mengharap keridhaan-Nya. Kemudian akhlak juga merupakan identitas yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain, serta dapat mengarahkan dan mewarnai beberapa aktivitas kehidupan manusia dalam segala bidang dan bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan begitu akan nampak bagaimana pengaplikasian sikap seseorang tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

¹⁷Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 177

¹⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op. Cit.*, hlm. 314

Manusia cenderungnya kepada kebaikan, karena manusia itu pada dasarnya semua mempunyai akhlak yang baik, walaupun sebenarnya ada perbedaan tingkatan akhlak antara yang satu dengan yang lain, karena manusia tidak sama dengan binatang. Akhlak adalah salah satu pembeda antara manusia dengan binatang. Karena binatang itu tidak mempunyai akhlak kecuali hanya insting, yang mana dengan insting itu mereka tidak bisa berkembang, sementara manusia bisa berkembang melalui akhlak tersebut.

Jadi, seharusnya manusia memiliki akhlak yang baik ataupun terpuji, sebab apabila tidak ada akhlak terpuji maka ilmu tidak akan masuk ke dalam hatinya dan perilaku yang tunjukkan adalah yang tidak sukai oleh Allah SWT. Sebaliknya apabila manusia itu memiliki akhlak terpuji niscaya keberkahan ilmu akan dapat dan pengaplikasian dari ilmu tersebut sesuai dengan perintah Allah SWT. Perkara akhlak yang terpuji yang harus diaplikasikan manusia seperti menghormati orang lain, mengasihi yang lebih muda dan memiliki sifat-sifat seperti Rasulullah sebagai contoh teladan bagi umat manusia.

5. Nilai Pendidikan Sosial

Adapun ayat yang berkenaan dengan nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam surah Al-Anfal adalah sebagai berikut:

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٢٤٦﴾

Artinya: Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.¹⁹

Ayat ini adalah merupakan salah satu jalan benar-benar beriman yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk mendapatkan derajat yang tinggi yakni masuk ke dalam surga, maksudnya orang-orang yang sudah mengeluarkan zakatnya maka dia sudah menunaikan salah satu kewajibannya terhadap Allah. Dengan demikian kita nanti akan bisa masuk ke dalam surga apabila kita ikhlas dalam menunaikan zakat tersebut, tanpa mengharap apa pun kecuali hanya mengharap keridhaan Allah semata.²⁰

Secara bahasa zakat berarti tumbuh dan bertambah, jika diucapkan, zakat artinya adalah tanaman itu tumbuh dan bertambah. Jika diucapkan zakat *al-Nafaqah*, artinya zakat tumbuh dan bertambah jika diberkati. Maksud zakat dalam ayat ini adalah menyucikan diri dari kotoran. Ada juga kata-kata ini terdapat dalam ayat yang lain yang terdapat dalam Q.S al-A'laa ayat 14 yang berbunyi sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿١٤﴾

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman).²¹

Kewajiban zakat bergandengan dengan perintah shalat terdapat 28 ayat Al-Qur'an. Dengan demikian menurut sebagian Ulama besar, jika shalat

¹⁹Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 177

²⁰Hamka, *Op. Cit.*, hlm. 252

²¹Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 591

adalah ibadah jasmani yang mulia maka zakat adalah ibadah hubungan kemasyarakatan yang paling mulia. Nilai pendidikan sosial dari menunaikan zakat ini dapat membersihkan jiwa dan harta untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Di samping zakat itu sebagai kewajiban kita kepada Allah yang sudah ditunaikan, maka kita juga sudah termasuk orang yang sudah menolong bagi yang tidak mampu, karena zakat itu nantinya akan diberikan kepada orang-orang yang berhak menerima zakat, itu menandakan bahwa rasa solidaritas umat Islam itu sangat tinggi.

B. Analisis Hasil Penelitian

Dimulai dari latar belakang masalah hingga hasil penelitian Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 1-4 dipembahasan terakhir ini penulis ingin menjelaskan bagaimana analisa yang digambarkan penulis untuk memperoleh hasil penelitian yakni "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Tekandung Dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 1-4". Penelitian ini digunakan dengan menggunakan analisis kualitatif atau disebut juga dengan *Library Research* melalui tafsir *tahlili*. Dalam penelitian ini penulis memakai metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an itu serta mennerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufassirin menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dengan memaparkan pendapat para ahli tafsir mengenai surah Al-Anfal ayat 1-4, kemudian penulis menganalisa dan menelaah nilai-nilai pendidikan

Islam apa yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat1-4 tersebut melalui cara kerja metode tafsir *tahlili*. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat1-4, diantaranya yaitu:

1. Nilai keimanan yaitu nilai yang sangat yang ideal dan penting bagi manusia dalam kehidupan, sebab tanpa adanya iman maka kehidupan tidak ada gunanya. Manusia akan berbuat sesuai dengan hawa nafsunya tidak lagi di dasarkan pada keimanan yang suci terhadap hukum-hukum Allah SWT. Arti keimanan pada pembahasan ini adalah menaati, patuh dan tunduk kepada Allah dan para Rasul-Nya. Bukti dari iman yang kokoh dan sempurna, ketika di dengarnya kata-kata asma Allah maka akan gemetar hatinya. Maksudnya, kata gemetar adalah perumpaan karena takut kepada Allah atas segala perbuatan yang telah dilakukannya. Pada sisi lain takut tersebut bukan hanya karena perbuatan yang telah dikerjakannya tetapi takut atas kekuasaan Allah yang seharusnya kepatuhan harus dilaksanakan kepada-Nya. Selanjutnya bukti yang nyata iman yang sebenarnya adalah ketika di bacakan ayat-ayat Allah, maka akan bertambah imannya. Maksudnya, ayat-ayat Allah tersebut menjadikan indikator bertambahnya iman seseorang tersebut, disebabkan karena Allah Maha Kuasa terhadap hamba-hambanya. Dapat juga diartikan bahwa ayat-ayat Allah sangat bagus dan luar biasa indah bila didengar dan dibaca sehingga keimanan akan tumbuh terlebih-lebihnya bertambah kepada Allah SWT.

2. Nilai ketakwaan adalah kepatuhan dan ketaatan manusia kepada sang kholik. Takwa ini juga adalah melaksanakan perintah Allah dan menjahui segala yang dilarang Allah.
3. Nilai ibadah adalah suatu perkara yang dilakukan manusia untuk berhungan kepada Allah baik ia secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam beribadah seseorang harus ikhlas dan penuh ketulusan sehingga menghasilkan ibadah yang diridhai oleh Allah. Ibadah yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah ibadah shalat lima waktu. Shalat lima waktu adalah wajib hukumnya bagi semua manusia yang sudah dewasa (baligh) dan berakal sehat. Shalat wajib ini adalah salah satu perbuatan yang mnghasilkan iman yang sempurna. Ibadah yang dilakukan seseorang akan tanpa iman adalah ditolak oleh Allah dan beriman tanpa melakukan amal ibadah adalah sia-sia.
4. Nilai akhlak yaitu perbuatan baik yang didasarkan oleh hati nurani sesorang kepada orang lain. Akhlak sangat perlu dalam kehidupan tanpa adanya akhlak yang baik, maka kehidupan seseorang akan terasa hampa karena perbuatannya hanya mengikuti hawa nafsu syaitannya saja. Bentuk akhlak tersebut sangatlah banyak, salah satunya dalam pembahasan ini adalah memperbaiki keadaan atau situasi dengan sesama manusia. Situasi yang baik akan terwujud ketika akhlak sesorang itu baik dan tidak melakukan menyimpang perilaku (akhlak) yakni perkelahian. Hal yang demikaian sudah terlihat jelas pada masa Rasul yang sahabatnya berbantah-bantah

bahkan berkelahi tentang pembagian harta *ghanimah* tersebut. Oleh karena itu, Allah menyuruh kepada manusia untuk saling memperbaiki keadaan dengan sesama manusia lainnya yang baik. Apabila *silaturahmi* sudah dijalani dengan baik, maka akan tumbuh rasa saling mengasihi, tolong menolong dan solidaritas yang tinggi terhadap sesama manusia. Inilah yang diinginkan oleh Allah SWT.

5. Nilai sosial adalah suatu perbuatan atas dasar kepedulian terhadap orang lain. Sosial bisa juga diartikan dengan masyarakat. Dalam pembahasan ini, nilai sosial adalah menunaikan zakat. Zakat adalah mengeluarkan sebahagian harta yang dimiliki untuk diberikan kepada orang yang berhak menerima zakat tersebut. Zakat tersebut adalah kewajiban dalam hukum Islam yang telah diperintahkan Allah dalam ayat-Nya. Sebab diwajibkan zakat adalah untuk berbagi rezki kepada sesama manusia dan untuk mensyukuri nikmat Allah yang telah didapatkannya. Seseorang yang telah menunaikan zakat dan telah diberikan kepada *mustahiq* berarti nilai sosial sudah diterapkannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membaca, menganalisa dan menghayati dari surah Al-Anfal ayat 1-4 penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Surah Al-Anfal ayat 1-4 mempunyai isi kandungan, bahwasanya dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia meneguhkan dan menguatkan hatinya untuk mengimani Allah dan para Rasul-Nya dengan jalan menjalankan semua perkara yang membuat iman tersebut bertambah dan kokoh pada jalan yang diridhai-Nya. Dalam ayat tersebut dimulai dari keyakinan dalam hati, artinya Allah memulainya dari nilai keimanan, ketakwaan, ibadah, akhlak, dan sosial. Dari ayat 1-4 tersebut intinya hanya untuk memperoleh kebahagiaan dan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang beriman, apabila bisa menjalaninya dengan baik dan ikhlas semata-mata hanya karena Allah SWT.
2. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 1-4 yaitu:
 - a. Pendidikan keimanan merupakan hal yang penting dalam diri manusia kaeran tanpa ada iman di dalam hati, perkataan dan perbuatan hidup akan hamapa bahkan tidada berguna. Dalam hal ini kewajiban mengimani Allah dan Rasul-Nya terdapat pada ayat 1 yakni taat dan patuh terhadap perintah -Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

- b. Pendidikan ketakwaan adalah menyerahkan semua urusan, perkara dan keadaan hanya kepada Allah, yakni menyerahkan kepada Allah semata. Dalam pendidikan ketakwaan yang terdapat pada surah Al-Anfal ayat 1 ini adalah mengenai ketakwaan para sahabat dan kaum Nabi Muhammad menyerahkan berbagai permasalahan harta *ghanimah* kepada Allah dan Rasul.
- c. Pendidikan ibadah adalah hubungan manusia dengan Allah, dalam arti *hablun minalloh wahablun minannas*. Dalam pendidikan ibadah yang terdapat pada surah Al-Anfal ayat 3 ini adalah mengenai melaksanakan shalat yang lima waktu. Dalam kajian ini dinyatakan bahwa orang-orang yang mengerjakan shalat salah satu langkah untuk menuju keimanan yang sempurna.
- d. Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang pertama harus ditanamkan kedalam pada diri manusia agar rasa kebersamaan mempunyai dasar yang kuat, yang mana melalui pendidikan akhlak ini seseorang akan bisa bergaul dengan baik yaitu hubungan antara sesama manusia baik sesuai dengan surah Al-Anfal ayat 1. Dengan demikian akan menumbuhkan sikap akhlak yang baik dan terlebih-lebihnya dalam lingkungan sekitarnya.
- e. Pendidikan sosial yaitu pendidikan yang dikerjakan berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, pelaksanaan pendidikan social tidak hanya didorong oleh lingkungan, akan tetapi didorong juga dengan

pengetahuan yang dimiliki. Kemudian dalam surah Al-Anfal ayat 3 nilai pendidikan sosial yang terdapat disini adalah mengenai zakat, yang mana melalui zakat ini kita bisa membantu orang-orang yang kurang mampu, yakni mengeluarkan zakat terhadap *mustahiq* zakat.

B. Saran-saran

Dari rangkuman sebagai hikmah surah Al-Anfal ayat 1-4 penulis menuangkan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung ayat-ayat al-Qur'an perlu dilaksanakan penelitian ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an oleh lembaga pendidikan Islam atau pun perorangan demi memperbanyak khazanah pemikiran Islam.
2. Surah Al-Anfal hendaknya dijadikan petunjuk dalam kehidupan apabila sudah mengetahui bahwa Allah itu kuasa atau bias memasukkan hamba-hamba-Nya ke dalam surga bagi siapa-siapa yang mengerjakan amal shaleh dan mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
3. Diharapkan kepada seluruh pembaca hendaknya mengamalkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an khususnya yang terkandung dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 1-4 untuk kehidupan sehari-hari dan berusaha menanamkan tersebut terhadap anak didik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Mudjab Mahall, *Asbabun Nuzul*, Jakarta: Penertbit CV. Rajawali, 1989
- Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, Jakarta: Kencana, 2011
- Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Prspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1994
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Ahmad Al-Anshari Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Juz 8, Libanon: Beirut, 2005
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: PT. KaryaToha Putra, 1993
- Ahmad sya'bani, *Kamus Al-Qalam*, Surabaya: Penerbit Halim, 1997
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Ahmad Zuhri, *Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Hijri Pustaka Umum, 2002
- Al-Ghazali dan Abu Ahmadi, *Ibadah Perspektif Sufistik*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999
- Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012
- Amin Syukur, *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press, 2010
- Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode-metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1984

- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam tradisi dan Modrenisasi di Tengah Tantangan Milwinium III, Jakarta: Kencana, 2012
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya :Amelia Surabaya, 2003
- Dja'far Siddik, *Ilmu pendidikan Islam*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2006
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pt Pustaka Panjimas, 1982
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT raja grafindo persada, 2008
- Hery Noer Aly dan H. Munzier, *Watak Pen didikan Islam*, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2000
- Imam Suproyogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hlm. 70
- Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Jalaluddin Muhammad Dan Jalaluddim Abdurrahman, *Tafsir Jalalain*, Surabaya: Pustaka Elba, 2010
- Kitab 9 Imam Hadist, Sumber: *Kitab Ahmad*, No. 21000, Lidwa Pusaka i-Software: www.Lidwapusaka.Com
- M Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 2009
- M. Arifin M.Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1991
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an*, Jakarta: Lenera Hati, 2002
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996

- M. Quraisy Shihab, *Metode-metode Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Mahmud Saltt, *Tafsir Al-Qur'anul Karim 4, Pensekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit CV. Diponegoro, 1990
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010
- Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2010
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2008
- Muhammad Nawawi, *Marah Labid Tafsir Al-Munir*, Surabaya: Darul Ilmi, tt, 1883
- Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw*, Jakarta: Robbani PRESS, 2006
- Muhammad Yunus Nasution, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan, Hijri Pustaka Utama, 2006
- Muslim Hasibuan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padangsidempuan: TP, 2011
- Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Ramayulis Dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta : Kalam Mulia, 2009
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008

- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi, 2004
- Syukur Khalil, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Cita Pusaka Media, 2006
- Tadjab, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Malang: Karya Aditama, 1996
- Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Usman, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Mahasiswa

Nama : SOOHIBUL HIKAYAT
NIM : 14 201 00065
Fakultas /Jurusan : FTIK / PAI-2
Tempat/Tanggal Lahir : Gunung Tua Panyabungan / 09 Februari 1995
Alamat : Gunung Tua Panyabungan, Kec. Panyabungan
Kota, Kab. Mandailing Natal

II. Nama Orang Tua

Ayah : MHD. HAJJI HASIBUAN
Ibu : MARNI
Alamat : Gunung Tua Panyabungan, Kec. Panyabungan
Kota, Kab. Mandailing Natal

III. Pendidikan

- a. SD Negeri No. 148041 Selesai Tahun 2007
- b. MTs Darul Ikhlas Dalam Lidang Selesai Tahun 2010
- c. MAS Darul Ikhlas Dalam Lidang Selesai Tahun 2013
- d. S1 FTIK Jurusan PAI-2 Selesai 2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 006./In.14/E.5/PP.00.9/09/2017

Padangsidimpuan, 028/09-17

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **H. Nurfin Sihotang, M.A, Ph.D** (Pembimbing I)
2. **Drs. H. Dame Siregar M.A** (Pembimbing II)

di
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

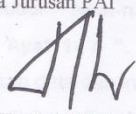
Nama : **Sohibul Hikayat**
NIM. : **14 201 00065**
Sem/ T. Akademik : **VII, 2016/2017**
Fak./Jur-Lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam - 2**
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 1-4**

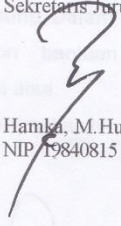
Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PAI

Sekretaris Jurusan PAI


Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003


Hamka, M.Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

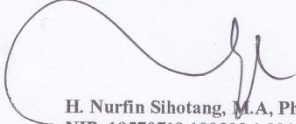
Wakil Dekan Bidang Akademik

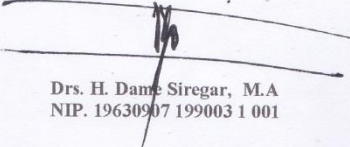

Dr. Lelyandani, M.Si
NIP. 19720924 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II


H. Nurfin Sihotang, M.A, Ph.D
NIP. 19570719 199303 1 001


Drs. H. Dame Siregar, M.A
NIP. 19630907 199003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B 2031 /In.14/E.4c/TL.00/11/2017

10 Nopember 2017

Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Sohibul Hikayat

NIM : 14.201.00065

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Alamat : Gunung Tua Panyabungan

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 1- 4 ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.



Dekan
wakil Dekan Bid. Akademik

D. D. Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jalan T. Rizal Nurdin, Km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan – 22733
Telp. (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
www.perpustakaanstainpsp.net, email: admin@perpustakaanstainpsp.net

SURAT KETERANGAN

Nomor: 32 /In.14/J.1/PP.00.9/03/2018

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.
NIP : 19751020 200112 1 003
Pangkat/ Golongan : Penata Tk. I (III/d)
Jabatan : Kepala Perpustakaan

menerangkan bahwa Saudara yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Sohibul Hikayat
NIM : 1420100065
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gunung Tua, Panyabungan

adalah benar telah melakukan penelitian untuk penulisan skripsinya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 1-4" sejak tanggal 14 November 2017 s.d. 15 Maret 2018 di UPT Pusat Perpustakaan IAIN Padangsidimpuan.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana perlunya.

Padangsidimpuan, 15 Maret 2018
Kepala UPT Pusat Perpustakaan,

Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.
NIP. 19751020 200112 1 003

